

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SINUNÖ FALÖWA* DALAM
ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA
GUNUNGSITOLI**

SKRIPSI

Oleh:

ZAHRATUL JANNAH SHAFADIRA
NPM. 1903110045

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Zahratul Jannah Shafadira
NPM : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada hari, tanggal : Senin, 06 Mei 2024
Waktu : Pukul 08.00 WIB s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Nurhasanah Nasution, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI II : Dr. Muhammad Said Harahap, S.Sos., M.I.Kom

PENGUJI III : Assoc. Prof Dr. Leylia Khairani, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

DR. ARIFIN SALEH, S.SOS., MSP

Sekretaris

DR. ABRAR ADHANI, S.SOS., M.I.KOM

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

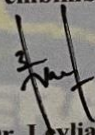
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : Zahratul Jannah Shafadira
NPM : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SINUNÖ FALÖWA* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNG SITOLI


Medan, 06 Mei 2024

Pembimbing


Assoc. Prof Dr. Leylia Khairani, M.Si

Disetujui Oleh

Ketua Program Studi


AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom

Dekan


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Zahratul Jannah Shafadira, NPM 1903110045, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 06 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Zahratul Jannah Shafadira

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu yang di beri judul “**Makna Simbolik Tradisi *Sinunö Falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli**”.

Ucapan terima kasih terdalam dan terkhusus peneliti persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Sugiabdi S.H dan Ibunda Rina Syafitri Tanjung atas segala Upaya yang telah dilakukan untuk membesarkan, mendidik, mendukung senantiasa mendoakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektu Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Rudianto S.Sos M.Si selaku Wakil Rektu III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos,MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Ibu Hj. Yusrina Tanjung, MAP selaku Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Akhyar Anshori S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Faizal Hamzah lubis S.Sos,M.I.Kom selaku sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Dr. Leylia Khairani, M.Si selaku Dosen pembimbing peneliti yang telah begitu banyak memberikan ilmu, masukan, waktu, tenaga, saran, pikiran, dan kesabarannya selama membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

10. Bapak dan Ibu yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini
11. Syifriza Agung Fadhillah, Syahdan Al Fadhil, Syafid Wira Al Fatih selaku adik-adik saya yang telah mengingatkan serta mendukung saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
12. Putri Ningsih yang telah menemani saya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
13. Dhea Savitri, Nandito Farhan, Ade Irwansyah Putra, Mhd Iskandar Nasution yang telah memberikan dorongan serta menemani dalam melakukan penulisan skripsi ini
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Kiranya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan oleh semua pihak.

Wassalamu'alaikum WR. WB

Medan, Desember 2023

Penyusun

Zahratul Jannah Shafadira
1903110045

MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SINUNÖ FALÖWA* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNGSITOLI

Zahratul Jannah Shafadira

1903110045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli, untuk mengetahui simbol-simbol yang dihadirkan pada Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli, Untuk mengetahui makna dari setiap simbol Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli. Adapun metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Adapun hasil penelitian menunjukkan kedudukan *sinunö falöwa* pada suatu pesta perkawinan hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias, meskipun saat ini sudah mulai ada pengurangan makna dan cara penggunaannya berhubung karena para pelakunya sendiri mengurangi waktu/proses dari jalannya pesta perkawinan dan bukan hanya itu kondisi yang modern sekarang memungkinkan menggunakan alat transportasi sehingga pihak *tome* tidak berjalan kaki lagi ke rumah pihak *sowatö* yang mengakibatkan nyanyian perkawinan *bölihae* akan sangat sedikit dilakukan. Nyanyian Perkawinan pada Masyarakat Nias secara Deskripsi Musikologis dan Tekstual”, dapat disimpulkan bahwa *Sinunö falöwa* yaitu *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* adalah musik vokal yang penting dan digunakan pada perkawinan berdasarkan adat istiadat di Nias. Ketiga jenis musik vokal pada *Sinunö falöwa* menggunakan penggarapan teks yang cenderung berubah pada melodi selanjutnya, dimana melodi lagu dapat dikatakan terdiri atas pengulangan-pengulangan dengan pola yang sama atau hampir sama, sedangkan teks berubah atau cenderung baru (stafik). Dan dapat dikatakan pula bahwa nyanyian ini dinyanyikan dengan teknik responsorial (call and respond).

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Interaksionisme Simbolik, Tradisi, *Sinunö Falöwa*, Masyarakat Nias

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan.....	5
1.5 Manfaat.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
Manfaat Praktis.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II.....	8
URAIAN TEORITIS.....	8
2.1 Komunikasi Simbolik.....	8
2.2 Interaksionisme Simbolik.....	9
2.3 Teori Simbol	10
2.4 Tradisi Pernikahan Masyarakat Nias	10
2.5 Kebudayaan	19
BAB III	21
METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Kerangka Konsep	22
3.3 Definisi Konsep.....	23
3.4 Kategori Penelitian	26
3.5 Informan dan Narasumber	26
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.7 Teknik Analisis Data.....	28
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	29
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30

4.1 Hasil Penelitian.....	30
4.2 Pembahasan	64
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
5.1 Simpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari kurang lebih (\pm) 17 ribuan pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke atau Pulau Rote ke Laut Cina Selatan. Konsekuensi sebagai negara kepulauan karenanya kondisi geografis yang terisolasi dan memberikan latar belakang untuk setiap daerah latar belakang sosial, ekonomi dan budaya bervariasi dari daerah ke daerah-daerah lain. Bangsa besar ini memiliki cita-cita kebangkitan budaya dan membudayakan nilai-nilai budaya bangsa. Ini harus dipahami budaya yang diperoleh oleh kekayaan bersama harus dipelihara, dikembangkan dan dilaksanakan di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Terdapat kurang lebih (\pm) 300 suku bangsa di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki cara hidup yang berbeda untuk bersosialisasi Kepribadian suatu bangsa tercermin dalam berbagai bentuk budaya dan nilai-nilai budaya diikuti oleh budaya orang Indonesia dan orang yang tinggal di dalam negeri dan luar Indonesia.

Kultur atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, adalah bentuk jamak dari buddhi (pikiran) yang didefinisikan sebagai benda yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata budaya juga kadang-kadang digunakan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kebudayaan".

Setiap daerah khususnya kota Gunungsitoli memiliki ciri khas budaya lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Seperti dalam upacara pernikahan adat. Upacara pernikahan adat harus memiliki lagu di setiap sesi dan simbol di

sepanjang pendekatan filsafat, agama, masyarakat dan pemahaman tradisional secara harfiah. Pentingnya simbol dan proses aplikasi secara rinci berdasarkan perspektif ini berbeda, namun dengan satu harapan agar pemahaman itu bisa muncul membangun keutuhan masyarakat Nias secara konstruktif paparan terhadap perubahan dan globalisasi telah mengubah karakter dan gaya kehidupan manusia, sehingga nilai-nilai budaya dapat dimulai sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh komunitas pendukungnya.

Proses ini bukan hanya penampilan kurangnya pemahaman konsep yang ada tetapi sebagian besar terungkap oleh generasi muda bahwa upacara adat dan nilai-nilai tradisi dianggap bid'ah, ketinggalan jaman, norak dan tidak relevan. Proses ini cepat atau lambat mempengaruhi pelestarian nilai budaya bangsa yang menjadi kebanggaan.

Fenomena di atas akan menimbulkan keresahan pada generasi muda di masa yang akan datang bahwa hanya dengan cara inilah nilai-nilai budaya yang kita miliki bisa muncul dibaca sebagai narasi sejarah. Harus dipahami bahwa beberapa Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal di pedesaan dan aktif tradisi dan adat istiadat yang diwariskan diikuti dalam kehidupan sehari-hari diwarisi dari nenek moyang kita. Tradisi dan kebiasaan yang dilakukan mereka yang tinggal di pedesaan terikat satu sama lain dan menyebabkan mereka mengikuti nilai dan norma yang ada dan berlaku dalam tindakan, tutur kata dan perilaku bersama di desa.

Masyarakat Nias memiliki upacara adat kehidupan individu yang dimulai dari upacara kelahiran hingga upacara kematian untuk melakukan upacara, seseorang harus lewat tahapan. Salah satu tahap ini adalah tahap kanak-kanak

hingga dewasa, khususnya bagi pasangan yang ingin menikah, adat upacara ritual yang disebut upacara adat *Sinunö falöwa* (nyanyian pernikahan).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Waruwu & Purba, 2019) dengan judul penelitian: *Sinunö Falöwa* sebagai Pelegitimasi Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli. Dalam penelitiannya hanya mengenai bentuk perkawinan pada masyarakat Nias di Gunungsitoli, properti dan baju yang digunakan pada saat acara adat pernikahan.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Waruwu & Purba, 2019), belum terlihat kajian tentang simbol-simbol yang dilakukan pada tradisi *Sinunö Falöwa* dan makna yang direpresentasikan melalui simbol-simbol yang muncul.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang makna simbolik tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli. Upacara adat *Sinunö Falöwa* merupakan upacara yang sangat penting kaitannya dengan upacara adat pernikahan dalam masyarakat suku Nias. Upacara adat ini merupakan upacara pernikahan yang menggunakan nyanyian sebagai simbol dari tradisi ini. Tradisi ini tertanam dalam khasanah adat, tradisi dan budaya masyarakat suku Nias. Upacara adat *Sinunö Falöwa* pada dasarnya upacara pernikahan tradisional dimana nyanyian sebagai simbolik.

Sinunö falöwa atau *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* merupakan musik vokal yang penting dalam upacara pernikahan, karena sampai saat ini sangat mempengaruhi kesucian pesta pernikahan adat Nias, walaupun sekarang kepentingannya sudah mulai berkurang dan digunakan, karena faktor-faktor itu sendiri mempersingkat waktu/proses upacara pernikahan di Nias Utara berdasarkan adat.

Genre music vocal *sinunö falöwa* adalah tradisi bernyanyi biasanya digunakan dalam upacara *falöwa*. Ciri cerita adalah bentuknya pertunjukan menyanyi dengan satu pemimpin bernyanyi (pemimpin) dan kemudian ada grup penyanyi lain yang menjawab pemimpin. Ada aturan khusus dalam menghidangkan *Sinunö falöwa* yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya adalah hanya satu orang yang dapat mengelola *falöwa* seseorang *salawa hada* (pemimpin adat).

Namun untuk saat ini, realita yang terjadi pada masyarakat suku Nias khususnya di Kota Gunungsitoli mengharuskan adanya adat *Sinunö falöwa* (nyanyian pernikahan) untuk memenuhi syarat keberlangsungan pernikahan. Saat ini tidak jarang orang menganggap bahwa *Sinunö falöwa* adalah nyanyian yang tidak penting di masyarakat Kota Gunungsitoli. Meski begitu, suku Nias yang tinggal di pedalaman tetap siap mempertahankan upacara adat *Sinunö falöwa* tersebut.

Selain beberapa alasan yang disebutkan di atas, peneliti juga tertarik dengan proses berlangsungnya adat pernikahan *Sinunö falöwa*, yang terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi pandangan hidup dan sistem kepercayaan dan untuk mengubah konflik pemikiran masyarakat yang menganggap upacara adat *Sinunö falöwa* adalah bid'ah, maka hal ini penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "MAKNA SIMBOLIK TRADISI *SINUNÖ FALÖWA* DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNGSITOLI".

1.2 Batasan Masalah

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti memberi batasan dalam penelitian ini. Penelitian hanya berfokus pada makna simbolik tradisi *Sinunö falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
3. Apa saja makna dari setiap simbol Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

1.4 Tujuan

Setiap penelitian pasti memiliki arah dan tujuan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli”.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol yang dihadirkan pada Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli
3. Untuk menegetahui makna dari setiap simbol Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

1.5 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu sebagai bahan pembelajaran atau referensi bagi peneliti lainnya dalam Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis yakni sebagai masukan ataupun menjadi bahan rujukan bagi kelompok sadar adat istiadat mengenai Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli untuk dapat mempertahankan adat istiadat tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, pengertian masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: URAIAN TEORITIS

Tujuan dari uraian teoritis adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pengertian dari komunikasi pariwisata, komunikasi wisatawan, adat istiadat dan makna tradisi *Sinunö falöwa*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi jenis penelitian, kerangka konseptual, definisi konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bagian terakhir dari isi adalah deskripsi dan penjelasan dari simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan simbol-simbol yang disepakati atau konvensional. Komunikasi verbal dan nonverbal biasanya merupakan komunikasi simbolik. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah bahasa dan kata-kata. Itu berarti kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dapat berupa simbolis. Misalnya, kata "putih" bisa berarti "kemurnian", "tidak bersalah" dan "gelap" mewakili "kotor", "tercela". Dalam non-komunikasi seperti verbal dan body gesture adalah komunikasi simbolik. Jari telunjuk dan jari tengah yang membentuk huruf "V" dapat mewakili "perdamaian". Menggelengkan kepala bisa berarti "tidak setuju". Komunikasi simbolik adalah sebuah proses komunikasi antar pribadi yang membentuk makna tertentu. Dalam komunikasi, pesan yang ingin disampaikan dan diyakini bahwa pernyataan tersebut memiliki makna. Makna-makna yang terkandung dalam pesan itulah yang menciptakan pola persepsi seseorang terhadap suatu objek. Karenanya teori interaksionisme simbolik adalah teori yang berfokus pada pentingnya konsep diri (pemikiran). Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi simbolik, makna, pemikiran dan bahasa saling terkait. Makna berkaitan dengan bahasa, pola pikiran berhubungan dengan bahasa dan bahasa menentukan cara berpikir dan penting sebenarnya mempengaruhi makna simbol konteks dan struktur sosial. Tapi itu tidak masuk hitungan makna beberapa simbol sama dengan artinya orang lain yang berbicara bahasa yang sama. Interpretasi individu dari menafsirkan simbol sesuai dengan preferensi. Lalu artinya setiap orang sering

mengubah simbol selama proses berpikirnya. Komunikasi pada hakekatnya adalah komunikasi hubungan simbolik antara komunikator dan komunikannya. Elemen pesan didasarkan Ini memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini adalah bentuk gagasan yang disampaikan dalam pesan. Jadi mengerti makna pesan, kita harus mampu menafsirkan ide (simbol) oleh pemikiran kita sendiri. Komunikasi adalah interaksi simbolik dilakukan dalam bahasa tertentu, dengan cara berpikir tertentu dan juga hasil dari makna-makna tertentu, yang semuanya dikonstruksi secara sosial (Kertamukti, 2013).

2.2 Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolis memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural, karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial (Morissan, 2014).

Pengertian interaksionisme simbolik (symbolic interactionism) adalah cara berpikir tentang pikiran (mind), diri dan masyarakat, yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi.

Objek dapat menjadi bagian tertentu dari realitas individu, apakah itu benda, properti, peristiwa, situasi atau kondisi. Satu-satunya syarat agar sesuatu menjadi objek adalah memberinya nama dan menunjukkannya secara simbolis. Dengan demikian, suatu objek memiliki nilai sosial karena merupakan objek sosial (social object). Menurut pandangan ini, realitas adalah totalitas objek sosial dari seorang individu.

Menurut pendekatan interaksionis simbolik, makna suatu objek sosial dan sikap serta rencana tindakan tidak terpisah satu sama lain. Seluruh gagasan pemahaman interaksi simbolik adalah makna yang diciptakan melalui interaksi.

Orang terdekat memiliki pengaruh yang besar dalam hidup kita. Mereka adalah orang-orang yang memiliki hubungan dan ikatan emosional dengan kita, seperti orang tua atau saudara kandung, mereka memberi kita kata-kata baru, konsep atau kategori tertentu, yang semuanya memengaruhi cara kita melihat realitas (Morissan, 2014).

2.3 Teori Simbol

simbolik menekankan makna yang melekat pada bagaimana orang menggunakan dan menafsirkan pola simbolik dalam masyarakat dalam interaksi sosial. Perspektif interaksionis simbolik berupaya memahami budaya melalui perilaku manusia yang tercermin dalam komunikasi. Komunikasi simbolik lebih menekankan pentingnya komunikasi budaya dalam suatu komunitas. Makna penting tercermin dalam komunikasi budaya antara penduduk setempat. Saat berkomunikasi, orang menunjukkan banyak simbol dengan banyak makna, jadi Anda harus melakukan pengamatan untuk menemukan maknanya. Menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam fenomena sosial dan budaya, dimana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat terjadinya interaksi manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, untuk pemahaman yang benar dan utuh tentang fenomena sosial budaya dan perilaku manusia, diperlukan metode khusus yang maknanya terlihat jelas (Haris & Amalia, 2018).

2.4 Tradisi Pernikahan Masyarakat Nias

2.4.1 Tradisi

Tradisi adalah proses situasional masyarakat dengan unsur-unsur keturunan budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi dan berlanjut terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat nias sangat

memperhatikan keberadaan mitos dan kepercayaan, mereka percaya pada fenomena dalam hidup. Masyarakat nias pada umumnya masih mengikuti tradisi yang biasa. Dan mereka mengklaim bahwa masyarakat nias setelah kematian di dunia mereka masih tinggal di sekitar rumah mereka. Bicara tradisi, Nias juga punya tradisi yang merupakan sisa-sisa sejarah masyarakat hingga saat ini masih dilestarikan, salah satunya adalah nyanyian pernikahan atau *sinunö falöwa* (Halim & Kosasih, 2019).

2.4.2 *Sinunö Falöwa* Dalam Pernikahan Masyarakat Nias

Sinunö falöwa atau *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* merupakan musik vokal yang penting dalam upacara pernikahan, karena sampai saat ini sangat mempengaruhi kesucian pesta pernikahan adat Nias, walaupun sekarang kepentingannya sudah mulai berkurang dan digunakan, karena faktor-faktor itu sendiri mempersingkat waktu/proses upacara pernikahan di Nias Utara berdasarkan adat. Adapun teks nyanyian *sinunö falöwa* sebagai berikut:

Dalam Bahasa Nias:

Sanutunö Sato

Ira ina le no so ami

He.....e....e

Ira ina he no so ami

He.....e....e

Ira ga'a le no so ami

He.....e....e

Mbabatöma he no so 'ö

He.....e....e

Uwu börödanö tanö le no so ami

He.....e....e

Ira talifusö fefu he no so ami

He.....e....e

Tome sato sibai he no so ami

He.....e....e

Terjemahan bahasa Indonesia:
 Pemimpin nyanyian
 Pihak respon
 Telah tiba lah kalian wahai para wanita
 He.....e....e
 Telah tibalah kalian wahai para ibu-ibu
 He.....e....e
 Besan kami telah tiba lah engkau
 He.....e....e
 Pihak paman juga telah tiba lah engkau
 He.....e....e
 Seluruh saudara telah tiba lah kalian
 He.....e....e
 Seluruh tamu yang terlalu sedikit jumlahnya
 He.....e....e
 telah tibalah kalian

Genre music vocal *sinunö falöwa* adalah tradisi bernyanyi biasanya digunakan dalam upacara *falöwa*. Ciri cerita adalah bentuknya pertunjukan menyanyi dengan satu pemimpin bernyanyi (pemimpin) dan kemudian ada grup penyanyi lain yang menjawab pemimpin. Ada aturan khusus dalam menghidangkan *Sinunö falöwa* yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Salah satunya adalah hanya satu orang yang dapat mengelola *falöwa* seseorang *salawa hada* (pemimpin adat). Dapat juga diwakilkan pengelolaan implementasi *falöwa* pada *tambalina*, yaitu orang yang mewakili *salawa hada*. Hanya pekerjaan perwakilan seperti itu terjadi bila tidak ada *salawa hada*, dan *salawa hada* mewakilinya dengan nama *tambalina*. Situasi ini memberi pemahaman bahwa *falöwa* adalah simbol kekuasaan Orang Nias, seseorang yang ingin memerintah *falöwa*, menurut kebiasaan setempat adalah yang pertama melakukan ritual khusus di mana orang tersebut terikat oleh ritual tersebut roh leluhur. Seperti Yang Dikatakan Geertz, yaitu agama Kristen yang

dianut sekitar setengah dari populasi Batak, beberapa juga menjadi Muslim, sementara yang lain tetap yang disebut orang Batacan Toba sebagai agama yang percaya pada roh atau ocehan Greetz, 1986(Waruwu & Purba, 2019).

2.4.3 *Sinunö Falöwa* Dalam Konteks Upacara Falöwa

Japp Kunts menegaskan bahwa “orang Nias menyanyi dalam semua kasus (Suku Nias bernyanyi di setiap kesempatan)” disertakan dalam implementasi *owasa*Kunts, 1939(Waruwu & Purba, 2019). Salah satu *owasa*Masyarakat Nias memiliki *owasa fangowalu* (pernikahan).Setelah ini diterapkan bahwa posisi seseorang dikelolabosi *si önö* (keenam).Bagi masyarakat Nias, memang begitu tiga aspek pengesahan pada upacara *fangowalu*yaitu, pengesahan oleh kebiasaan dan agama (pemberkatan pernikahan di gereja) dan pemerintahan (daftar keluarga).

Gulö menegaskan yang ketiga aspek ini sangat penting bagi mereka yang menginginkannya mengatur upacara pernikahan sehingga bisa melakukan pengakuan atas posisi atau status sosial baru dalam masyarakat A N. Gulo et al., 2012 (Waruwu & Purba, 2019). Secara tradisional puncak pelaksanaan adat *fangowalu* dikenal sebagai *falöwa* (upacara pernikahan adat).Tentu saja, *Falöwa* mengawasi pelaksanaannya *fondra* sebagai dasar hukum adat suku Nias. Apapun proses aktivitas biasa yang berlangsung dalam *falöwa* adalah pasti termasuk aspek yang terkait dengan pembiayaan karya musik di *owasa* ini. Aspek musik yang dirujuk oleh penulis ini adalah penggunaan dari tiga jenis nyanyian yang memanggilmu *falöwa*(lagu pernikahan).Tiga jenis *sinunö falöwa* dikenal sebagai Nama i) *bölihae*, ii) *fangowai* dan iii) *hendrihendri*.

Berdasarkan hal tersebut, ketiganya dapat dibedakan mengenai penggunaannya dalam prosesi *falöwa* tradisional. *Bölihae* digunakan pada tomfestas (perayaan laki-laki) melangkah menuju rumah *Sovatto* (pesta wanita); *fangowai* disajikan saat diberikan salam tanpa kata untuk buku tebal *hendri-hendri* digunakan saat pembekuan pergi ke buku tebal *afo* (sirih). *Sinunöfalöwa* dalam setiap pertunjukan menempatkan pemimpin suara dan kelompok jawaban, ingat lagu ini dinyanyikan dengan gaya call and response. Teks yang digunakan dalam diri *sinunö falöwa* adalah kata kiasan yang mengandung pujian yang sesuai *sovato* dan pihak yang membawa Zebuo, 1998 (Waruwu & Purba, 2019).

2.4.4 Masyarakat Nias

Masih belum ada kepastian atau konsensus yang jelas di antara para antropolog tentang asal usul suku Nias, ada yang mengatakan bahwa nenek moyang suku Nias berasal dari Indostan, istilah geografis kuno untuk negara-negara di timur laut India. Ada juga yang mengatakan bahwa nenek moyang Nias berasal dari Tionghoa. Sementara itu, menurut masyarakat Nias, salah satu mitos asal muasal suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan bernama “*Sigaru Tora`a*” yang terletak di sebuah tempat bernama “*Tetehöli Ana`a*”. Menurut mitos di atas, kedatangan orang pertama di Pulau Nias dimulai pada masa Raja Sirao yang memiliki 9 putra yang diusir dari *Tetehöl Ana`a* karena memperebutkan tahta Sirao. Kesembilan bocah ini dianggap sebagai orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias (Suwartiningsih, 2014).

Masyarakat Nias merupakan salah satu masyarakat majemuk di Provinsi Sumatera Utara. Masih belum ada sumber informasi yang dapat dipercaya mengenai asal muasal Nias yang sebenarnya. Salah satu suku mayoritas masyarakat Nias adalah suku Nias. Pulau Nias Dalam bahasa aslinya, masyarakat Nias menyebut dirinya "*Ono Niha*" (*Ono* = anak/keturunan; *Niha* = manusia) dan pulau Nias sebagai "*Tanö Niha*" (*Tanö* = daratan). Masyarakat Nias adalah masyarakat yang tetap hidup dalam lingkungan dan budaya yang sangat konvensional. Hukum adat kita sering disebut sebagai hukum dasar yang mengatur segala aspek kehidupan sejak lahir sampai meninggal. Masyarakat Nias purba hidup dalam budaya megalitik yang dibuktikan dengan peninggalan sejarah berupa pahatan batu besar yang masih dapat ditemukan di pedalaman pulau (Stella & Erniwati, 2021).

Suku *Ono niha* atau suku Nias adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di benua Nias (*Tanö*). Kepulauan Nias terletak di sebelah barat Pulau Sumatera. Administrasi pulau-pulau Nias milik pemerintah provinsi Sumatera Utara. Salah satu mitos tentang nenek moyang suku Bahasa kami diucapkan dalam bahasa *Hoho*, yaitu genre nyanyian rakyat (*folksong*) Nias. Klaim bahwa nenek moyang suku Nias adalah *nidadaber* asal dari *teteholi ana'a* (dunia atas atau dunia bawah). Orang yang ditransplantasikan bernama *Hia Walangida* yang mempermalukan dewa yang disebut *Lowlang Hammerle* (Telaumbanua, 2020). Pria Pertama, diyakini diwariskan terlebih dahulu Di desa *Börönadu* di kecamatan Gomo, di bagian selatan pulau Nias. Di sisi lain, *Hammerle* sangat dalam tulisannya menjelaskan bahwa sekitar abad XIV Komunitas Tionghoa memperluas wilayah tersebut selatan Pulau Nias dengan jalur pelayaran

Pelabuhan Singkwang (saat ini termasuk wilayah Kabupaten Mandailing Natal).

Pernyataan ini didukung oleh adanya puisi *Hoho* yang menyebutkan langsung dari nenek moyang suku Nias dari negara tersebut dari mana saja, yaitu sekelompok orang yang datang dari mana Terdampar di Pulau Nias dari daratan Asia diombang-ambingkan oleh badai laut. Kisah ini terkait dengan asal usul istilah "Gomo", suatu daerah selatan Pulau Nias. Gomo berasal dari *owo* (perahu) dan *omo* (rumah). Meskipun puisi *hoho* tidak memiliki bukti ilmiah dan hanya itu tradisi lisan, namun tulisan ini cukup mendukung Pernyataan Masyarakat Tionghoa datang ke pulau Nias, menetap lalu menjadi Leluhur suku Nias (Telaumbanua, 2020). Pandangan *Hammerle* tentang hereditas Orang Tionghoa di Pulau Nias, didukung oleh beberapa orang bukti tempat dalam sejarah budaya Cina ditemukan di Nias, sebagai sosok naga, *ni'olasara* (sosok naga berkepala tiga), ornamen pada *takula ana'* artinya penutup kepala yang umum mempelai pria dalam perayaan adat Pernikahan Komunitas Kami. Selain itu, persamaan kebiasaan pernikahan juga ditemukan di kedua budaya, baik di Cina dan Nias, sebagai memberikan sirih sebagai lambang kehormatan dan pengantin perempuan diusung. Bukti yang lainnya adalah masyarakat Nias yang sering memberi kesan bahwa mereka mirip dengan orang Cina yang mereka lihat ekspresif dan mata sipit.

Catatan Harefa di Lumbu menjelaskan hal ini Pada abad ke-16, orang-orang dari Niala masuk Daerah Padang dibawa oleh masyarakat Tionghoa menjadi buruh pelabuhan bagi rakyat Portugis (Lumbu et al., 2019). Ditinjau dari perspektif musik, pada usia tiga tahun akhirnya penulis

melakukan penelitian menjadi alat musik tradisional Nias, disebut *Lagia* (biola chordophone senar tunggal), yang memiliki kemiripan membangun instrumen dengan perahu yang terletak di Cina. Latar belakang studi ini Menurut Nettl, siapa bilang begitu adanya dua instrumen yang identik atau hampir identik sama, mungkin keduanya untuk mengalami kemungkinan kontak budaya antara masyarakat dan budaya (Stella & Erniwati, 2021).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ini tidak terjadi dikarenakan instrumen asli masyarakat Nias adalah hasil dari kontak budaya masyarakat Tionghoa (Waruwu, 2016). Bersama mengingat bukti sudah cukup memperkuat klaim bahwa nenek moyang suku Nias adalah keturunan Cina. Sebelum agama Kristen masuk ke Pulau Nias pada tahun 1865, sudah dikenal suku Nias mengikuti sistem kepercayaan tradisional yang disebut *sanömba adu* (penyembah gambar leluhur), yang kemudian mereka sebut masyarakat pra-Kristen Nias (NpK). Publik NpK percaya bahwa ada roh yang hidup dan yang mati. Jika seseorang diyakini telah meninggal dunia, maka juga dipercaya telah mati secara fisik, tetapi rohnya hidup di *teteholiana'a*. Itu sebabnya mereka membuat *adu* (patung) sebagai alat komunikasi dengan roh leluhur. Keadaan ini bertepatan dengan pendapat Muchtar patung ini adalah seni hampir tiga dimensi yang dibuat oleh masyarakat adat pribumi hampir di seluruh dunia. Patung memiliki fungsi sebagai sosial yang diperuntukkan pada upacara yang amat bermakna bagi masyarakat pendukungnya, adalah gambaran iman roh leluhur (Karta, 2013). Ada banyak jenis pertempuran dan yang paling banyak yang paling terkenal adalah *adu zatua* (patung nenek moyang). Maria menjelaskan bahwa *Adu Zatua* mungkin sebagai simbol kekuatan dan

kehormatan kehadiran arwah leluhur. Siapa pun di antaranya Suku Nias mengabaikan adu zatua adalah alasannya menerima kutukan atau pengaruh negatif. Kehadiran adu zatua membentuk karakter sosial dan pedoman hidup bagi masyarakat Nias Pre Kristen (Halawa, 2017). Selain itu, masyarakat NpK percaya bahwa arwah nenek moyang mereka masih hidup bahkan dapat membantu dan melindungi untuk menyembuhkan penyakit mereka. Oleh karena itu, kepercayaan selalu melekat pada komunitas NpK mereka kepada roh leluhur berbagai kegiatan ritual sehari-hari. Sistem kepercayaan leluhur masyarakat Nias, *sanömba adu*, diyakini sebagai suatu sistem kepercayaan yang diilhami oleh mitos orang telanjang. Mitos ini juga seharusnya menjadi awal perkembangannya Budaya suku Nias, termasuk *fondrakö*, yaitu Hukum adat masyarakat Nias, diyakini mulai menghilang dengan *nidada* orang itu. Semua peraturan tentang bagaimana masyarakat Nias berkomunikasi dengan leluhur Nias dengan mengesampingkan orang lain dengan alam diatur dalam *fondrakö* (Stella & Erniwati, 2021).

Salah satu isi *fondrakö* adalah tata bagaimana mengatur *owasa* (pesta tradisional). Jadi pesta adat bagi masyarakat Nias adalah tempat aplikasi Yayasan. Makanya implementasinya tugas *owaso* dengan sangat hati-hati, sebagai upaya untuk menghormati pesan kuno yang terkandung *fondrakö*, kemudian *fondrakö* disesuaikan dengan kebutuhan serta minat anak masing-masing di wilayah yang berbeda. Fleksibilitas *fundrakö* tidak ada pemisahan dalam kehidupan masyarakat Nias tentang perubahan masyarakat itu sendiri. Pengembangan industri teknologi, Pendidikan dan agama mengubah cara berpikir masyarakat Nias dari warisan leluhurnya. Fakta ini mendukung klaim

Purba itu dulu Implementasi normal adalah opsional dan tipikal pribadi, tergantung pada waktu, tempat, agama dan interpretasi masing-masing orang (Purba, 2014). Namun, penerapan *fondrakö* upacara tradisional masih dapat dijumpai seperti yang dianggap bertentangan dengan ajaran kekristenan yang berkembang di masyarakat Nias.

2.5 Kebudayaan

Kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta “buddhayah”, yang berarti bentuk Jamak dari "Budhi" (pikiran). Selain itu, kata budaya juga berarti “pikiran dan kekuatan”, atau kekuatan pikiran. Jadi Kebudayaan adalah kekuatan seluruh akal budi, yaitu cipta, rasa dan tujuan. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh semua orang. sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sebuah budaya terbentuk unsur-unsur yang kompleks termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, alat, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya merupakan bagian integral dari banyak orang yang cenderung melihatnya sebagai warisan genetik. Jika seseorang mencoba komunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda maka kompleks yang mencakup informasi, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan tata krama kelompok anggota masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material atau fisik, yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga kekuatan dan hasil dapat berupa budaya yang mencakup segala sesuatu yang diperoleh atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari tentang pola perilaku normatif. Artinya, mencakup semua cara atau pola berpikir, merasa dan bertindak. Seseorang yang meneliti budaya akan sangat tertarik dengan benda-benda budaya seperti

rumah, pakaian, jembatan, sarana komunikasi, dll. berkomitmen untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat menunjukkan bahwa budaya itu dipelajari (Khairil, 2020).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian terkait data dalam bentuk cerita berasal dari wawancara, observasi, ekstrak dokumen. Mampu mendeskripsikan pendekatan dan tipe dengan baik kajian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber informasi, Teknik pengumpulan data, analisis data dan verifikasi keakuratan hasil proposal dan/atau laporan penelitian memerlukan pemahaman yang baik untuk setiap konsep tersebut. Ini penting untuk memastikan bahwa jenis penelitian mengontrol keakuratan hasil dalam proposal penelitian dan laporan sesuai ketentuan aturan penulisan publikasi ilmiah. Metode penelitian kualitatif juga disebut salah satu metode penelitian saat ini tumbuh dan diterapkan di berbagai bidang khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan humaniora, budaya, psikologi, komunikasi, dan pendidikan. Dalam metode ini, peneliti kualitatif perlu memahami prosedur untuk menyelesaikan dan memahami tugas penelitian dan alat pengembangan kualitas.

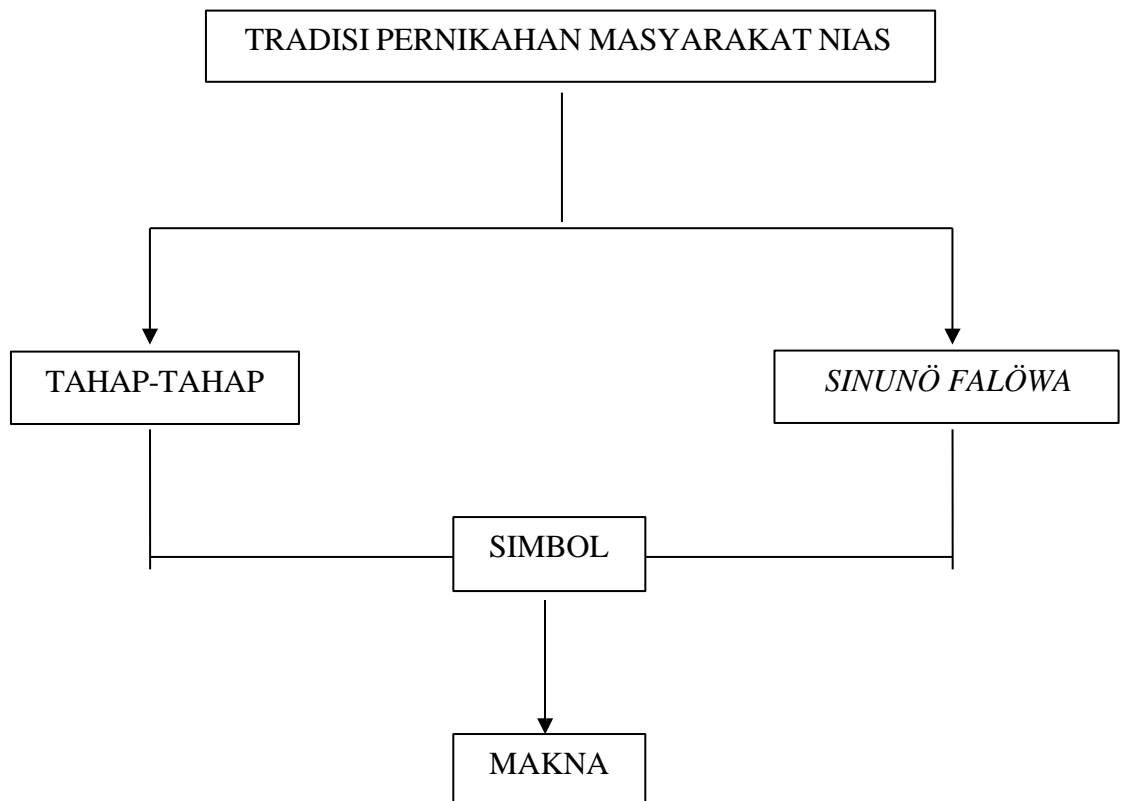
Bogdan & Biklen, 1992: 21 (Wijaya, 2013) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan, serta perilaku orang yang diamati. Penelitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari sudut pandang partisipan.

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka konseptual (Sugiyono, 2014) adalah hubungan yang secara teoritis keterkaitan antar variabel penelitian yaitu antara variabel bebas yang variabel terikatnya akan diamati atau diukur melalui penelitian lanjutan.

Adapun kerangka konsep dari Tradisi *Sinunö Falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli, maka dalam penelitian ini kerangka konsep yang digunakan ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Konsep



Sumber: Hasil olahan 2023

3.3 Definisi Konsep

Pemahaman konseptual adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan suatu objek secara abstrak, untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan sekelompok objek dan ide atau peristiwa.

Pengertian konsep menurut Woodruff adalah suatu gagasan atau ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek atau benda).

Menurut definisi Umar, konsep merupakan beberapa teori yang berkaitan dengan suatu objek. Rancangan dapat dibuat dengan mengklarifikasikan dan mengelompokkan objek tertentu dengan karakteristik yang sama atau mirip. Adapun definisi konsep penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Komunikasi Simbolik

Komunikasi simbolik merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dengan simbol-simbol yang disepakati atau konvensional. Komunikasi verbal dan nonverbal biasanya merupakan komunikasi simbolik. Salah satu bentuk komunikasi lisan adalah bahasa dan kata-kata. Itu berarti kata-kata yang digunakan dalam komunikasi lisan dapat berupa simbolis. Misalnya, kata "putih" bisa berarti "kemurnian", "tidak bersalah" dan "gelap" mewakili "kotor", "tercela". Dalam non-komunikasi seperti verbal dan body gesture adalah komunikasi simbolik (Kertamukti, 2013).

2) Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolis memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural, karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial (Morissan, 2014).

Pengertian interaksionisme simbolik (symbolic interactionism) adalah cara berpikir tentang pikiran (mind), diri dan masyarakat, yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi.

3) Teori Simbolik

Simbolik menekankan makna yang melekat pada bagaimana orang menggunakan dan menafsirkan pola simbolik dalam masyarakat dalam interaksi sosial. Perspektif interaksionis simbolik berupaya memahami budaya melalui perilaku manusia yang tercermin dalam komunikasi.

Menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam fenomena sosial dan budaya, dimana fenomena sosial dan budaya merupakan tempat terjadinya interaksi manusia yang menghasilkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, untuk pemahaman yang benar dan utuh tentang fenomena sosial budaya dan perilaku manusia, diperlukan metode khusus yang maknanya terlihat jelas (Haris & Amalia, 2018).

4) Tradisi Pernikahan Masyarakat Nias

I. Tradisi

Tradisi adalah proses situasional masyarakat dengan unsur-unsur keturunan budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi dan berlanjut terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

II. *Sinunö Falöwa* Dalam Pernikahan Masyarakat Nias

Sinunö falöwa atau *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* merupakan musik vokal yang penting dalam upacara pernikahan, karena sampai saat ini sangat mempengaruhi kesucian pesta pernikahan adat Nias, walaupun sekarang kepentingannya sudah mulai berkurang dan digunakan, karena faktor-faktor itu sendiri mempersingkat waktu/proses upacara pernikahan di Nias Utara berdasarkan adat.

III. Masyarakat Nias

Masih belum ada kepastian atau konsensus yang jelas di antara para antropolog tentang asal usul suku Nias, ada yang mengatakan bahwa nenek moyang suku Nias berasal dari Indostan, istilah geografis kuno untuk negara-negara di timur laut India. Ada juga yang mengatakan bahwa nenek moyang Nias berasal dari Tionghoa. Sementara itu, menurut masyarakat Nias, salah satu mitos asal muasal suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan bernama "*Sigaru Tora`a*" yang terletak di sebuah tempat bernama "*Tetehöli Ana`a*".

5) Kebudayaan

Kata "budaya" berasal dari kata Sanskerta "buddhayah", yang berarti bentuk Jamak dari "Budhi" (pikiran). Selain itu, kata budaya juga berarti "pikiran dan kekuatan", atau kekuatan pikiran. Jadi

Kebudayaan adalah kekuatan seluruh akal budi, yaitu cipta, rasa dan tujuan. Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh semua orang. sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

3.4 Kategori Penelitian

Tabel 4.1 Kategori Penelitian

NO	KONSEP TEORITIS	INDIKATOR
1.	Komunikasi Simbolik	1. Komunikasi Verbal
2.	Interaksionisme Simbolik	2. Pemaknaan, Bahasa, Pikiran
3.	Simbolik	3. Simbol-simbol
4.	Tradisi Pernikahan Masyarakat Nias	4. Tradisi, <i>Sinunö Falöwa</i> , Masyarakat Nias
5.	Kebudayaan	5. Budaya

Sumber: Hasil olahan 2023

3.5 Informan dan Narasumber

Informan adalah orang yang dimintai keterangan tentang objek penelitian, ia memiliki banyak informasi yang berhubungan dengan materi tentang makna penelitian yang dilakukan. Informan pada penelitian ini ialah Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli yang telah melaksanakan tradisi *Sinunö falöwa*.

Informan dalam penelitian ini yaitu Ameria Laoli (64), Rizal Rifa'i (45), Jevon Zendrato (55), Menita Gulo (32), Wirawan Hulu (65). Peneliti menemukan beberapa informasi mengenai Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Kegiatan untuk mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif yang dilakukan oleh peneliti secara langsung pada objek penelitian.

3.6.2 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data wawancara biasanya digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara pada dasarnya adalah proses percakapan, tetapi percakapan dengan tujuan. Wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena banyak hal yang tidak dapat diamati, seperti perasaan, pikiran, motif dan pengalaman informan.

Oleh karena itu, wawancara dapat diartikan sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial, dalam melakukan proses wawancara, peneliti harus memiliki pemahaman yang baik tentang topik yang dibahas sesuai dengan fokus pembahasan. percakapan. penelitian (Uhar, 2018).

3.6.3 Dokumentasi

Film dokumenter adalah rekaman peristiwa yang ditulis atau dicetak yang dapat berupa catatan anekdot, surat, catatan harian, foto, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data interaktif memungkinkan peneliti menemukan dokumen dari partisipan yang menyediakan rekaman pribadi bagi peneliti. Dokumen juga dapat memberikan informasi tentang latar belakang suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Dokumen adalah catatan peristiwa masa

lalu yang ditulis atau dicetak ulang, dokumen biasanya dikatalogkan dan ditampilkan dalam arsip atau perpustakaan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2018) pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (lisan) dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Reduksi data untuk mereduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data dan kemudian mengurutkan data dalam unit konseptual tertentu, kategori tertentu dan topik tertentu. Hasil reduksi data diolah sehingga terlihat uraian lebih detail. Ini bisa berupa ikhtisar, ringkasan, matriks dan bentuk lainnya, itu sangat diperlukan membuat lebih mudah untuk menyajikan dan memvalidasi kesimpulan. proses tidak hanya sekali, tetapi dalam interaksi bolak-balik. baru informasi kemudian disajikan dan kemudian diputuskan dan ditinjau.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam karya ini adalah teknik analisis kualitatif yaitu informasi yang diperoleh berasal dari hasil pengumpulan data kemudian diinterpretasikan sesuai dengan informasi yang diperoleh dan dideskripsikan secara deskriptif dari hasil wawancara dan dokumentasi. mengidentifikasi masalah sebagai Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Gunungsitoli, Kelurahan Iilir, Kabupaten Nias, Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai dengan selesai. Adapun tabel waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 8.1 Waktu penelitian

NO	Uraian	Tahun/Minggu 2023											
		Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahap Persiapan	■											
	a. Bimbingan	■	■										
	b. Seminar Proposal		■										
2.	Tahap Penelitian			■	■								
	a. Observasi					■							
	b. wawancara						■	■					
	c. Pengolahan Data							■					
	d. Analisa Data								■				
	e. Penyusunan Laporan									■			
3.	Tahap Pengujian								■	■			
	a. Revisi usulan Penelitian										■		
	b. Sidang Skripsi											■	
	c. Revisi Skripsi												■

Sumber: Hasil olahan 2022

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Lokasi dan Letak Gunungsitoli

Gunungsitoli merupakan kota tertua dan terbesar yang ada di Kepulauan Nias. Setelah ditingkatkan statusnya dari Kecamatan menjadi Kota Otonom, kota ini yang dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 47 Tahun 2008 ini semakin mengalami pertumbuhan di segala bidang. Perlahan namun pasti, geliat Kota Gunungsitoli sebagai pintu gerbang Kepulauan Nias semakin dirasakan. Ibaratnya, ada idealisme dan semangat baru menuju arah kemajuan.

Berdasarkan catatan sejarah, Gunungsitoli atau sering disebut Luaha sudah dikenal dan dikunjungi sejak abad ke 18. Posisi kota Luaha ini terletak pada muarasungai Nou atau pasar Gunungsitoli saat ini. Dari keterangan bapak Faziduhu Telaumbanua nama kota Gunungsitoli diberikan oleh para pedagang yang berasal dari Indocina daratan Asia. Kelak, para pedagang inilah yang disebut-sebut sebagai nenek moyang orang Nias. Namun tidak ada catatan sejarah yang memastikan kebenaran hal ini.

Merujuk secara harfiah, jelas kata Gunungsitoli berasal dari kata Gunung dan kata Sitoli. Gunung berarti tanah yang tinggi (berbukit) dan Sitoli berasal dari nama orang pertama yang berdiam di bukit dekat rumah sakit (daerah Onozitoli sekarang). Jumlah penduduk 125.495 jiwa (tahun 2008) dengan luas wilayah 469,36 km persegi. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gido dan Kecamatan Hili Serangkai, Kabupaten Nias. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Hiliduho, Kecamatan Alasa Talumuzoi, dan Kecamatan Namohalu Esiwa. Sementara sebelah Timur berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Terdapat 6 Kecamatan, antara lain Gunungsitoli dengan 31 desa, Gunungsitoli Alo'oa, 10 desa, Gunungsitoli Barat, 9 desa, Gunungsitoli Idanoi, 26 desa, Gunungsitoli Selatan, 15 desa, dan Gunungsitoli Utara, 10 desa. Karena baru dimekarkan dan pemerintahan baru ada sejak Penjabat Wali Kota dilantik, tidak heran masih ada status desa di Kota Gunungsitoli. Nantinya, secara bertahap statusnya diusulkan jadi Kelurahan. Saat ini baru ada 3 Kelurahan yang berdiam di bukit dekat rumah sakit umum Gunungsitoli.

Pendiri desa ini adalah Tuada Balugu Lasoborombanua Telaumbanua. Tahun didirikan tidak diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar awal abad 20) Pendiri desa ini adalah salah seorang putera dari Tuhenöri Onozitoli. Menurut kebiasaan di masa lampau, seorang putera bangsawanyang baru berkeluarga biasanya akan berdiri sendiri dengan menguasai tanah pemberian orangtuanya.

Tanah yang masih berbentuk hutan belukar inilah yang akan diusahakan sebaik mungkin untuk tempat tinggal dan lahan pertanian yang sedapat mungkin memberikan hasil yang diharapkan untuk kehidupan keluarga yang baru. Lambat laun tanah ini berkembang menjadi desa tempat pemukiman penduduk. Penghuni desa ini semakin ramai baik itu keturunan dari pendiri desa, maupun penduduk yang datang dari tempat lain dan diterima menetap di desa ini.

Meskipun demikian antara penduduk asli dan pendatang dibedakan dalam masalah hak dan kewajiban. Penduduk pendatang dibatasi dalam beberapa hal seperti tidak dapat membeli tanah walaupun dapat mengusahakannya; tidak dapat masuk ke susunan pemerintahan kecuali pernah berjasa dalam desa atau memiliki harta bendayang banyak. Dalam hal perkawinan, pendatang tidak diperbolehkan mengawini penduduk asli. Di masa lampau hal ini dapat menimbulkan ketegangan dalam desa, namun di masa sekarang sesudah sistem pemerintahan berubah, hal ini jarang terjadi, walaupun belum hilang sama sekali.

Dalam sistem pemerintahan menurut tradisi di Nias Utara, seperti yang dideskripsikan oleh (Zebua, 2014) dikenal pembagian jabatan sebagai berikut:

1. *Tuhenöri*, Tuhe artinya tunggul. *Nöri* atau *ori* artinya kumpulan dari beberapa *banua*. *Tuhenöri* dipilih dan antara pemimpin *banua* (*salawa*).
2. *Salawa* artinya “yang tinggi”. Seorang *salawa* memimpin satu wilayah yang disebut *banua* (desa tradisional Nias).

Jabatan ini mempunyai beberapa pengertian yakni:

- (1) *Fa'atulö* (adil)
 - (2) *Fa'atua* - tua (bijaksana)
 - (3) *Fa'abälö* (kuat jasmani dan rohani)
 - (4) *Fokhö* (kaya atau mampu dalam arti memiliki harta benda)
 - (5) *Salawa Sofu* (berwibawa)
3. *Satua Mbanua*, yaitu penasehat *salawa* yang terdiri atas 3 (tiga) orang pemegang jabatan;
 - (1) *Tambalina* (wakil ini atau orang kedua)
 - (2) *Fahandrona* (orang ketiga)

(3) *Sidaöfa* (orang keempat)

Semua Jabatan pemerintahan ini diduduki oleh golongan bangsawan yang merupakan keturunan pendiri desa. Tentu saja tidak semua golongan bangsawan yang dapat menduduki salah satu dan Jabatan yang sudah disebutkan di atas, namun umumnya hanya bagi golongan bangsawa kaya, mengingat bahwa untuk menduduki suatu jabatan harus diadakan pesta dengan biaya yang cukup besar untuk keperluan pesta. Melalui pesta inilah ia akan memperoleh pengakuan secara resmi dari tokoh-tokoh adat dan sekaligus dari penduduk desanya. Kebiasaan yang sudah menjadi tradisi ini masih membekas dalam suasana pemerintahan desa pada masa sekarang. Seseorang yang diangkat menjadi *Salawa famareta* (*Salawa* dalam arti kepala desa) barangkali akan menghadapi kesulitan saat menjalankan tugasnya bila *salawafamareta* tersebut belum mengadakan pesta bagi penduduk desa. Dalam alam pikiran orang desa, figur seseorang yang dihormati, ditakuti dan berderajat tinggi hanyalah mereka yang sudah melakukan kewajiban adat dalam arti melaksanakan beberapa tahapan pesta sepanjang hidupnya hingga mencapai derajat tertentu.

4.1.2 Tradisi *Sinunö falöwa*

Penemuan data yang akan disajikan oleh peneliti berdasarkan dari hasil yang telah ditentukan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan verifikasi, analisis data serta penarikan kesimpulan.

Dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan Makna Simbolik Tradisi *Sinunö falöwa* Dalam Adat Pernikahan

Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli, bahwasannya tradisi *Sinunö falöwa* adalah adat wajib penyambutan bagi pengantin untuk menyambut tetua atau leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nias yang memberikan informasi terkait tradisi *Sinunö falöwa* dan makna simbolik, tradisi pernikahan wajib menggunakan adat *Sinunö falöwa* ini karena adat tersebut salah satu simbol menghargai para leluhur yang sudah hadir dalam pernikahan dan telah dilaksanakan dari turun menurun hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, ada juga yang menyatakan bahwa *Sinunö falöwa* juga dapat di artikan sebagai *Fame'afo* atau disebut pengantaran sirih, penghormatan, kebersamaan, persaudaraan, keagamaan, derajat / tingkatan dalam masyarakat, dan sukacita.

4.1.3 Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

Unsur sistem kepercayaan tradisi Suku Nias yang disebut *sanömba adu* (penyembah patung) yang terkandung dan terekspresikan di dalam penyajian *sinunö falöwa* (nyanyian perkawinan) dalam konteks upacara *falöwa* (upacara adat perkawinan) merupakan kepercayaan *sanömba adu* diekpresikan ke dalam bentuk *sinunö falöwa*. Genre musik vokal *sinunö falöwa* merupakan tradisi nyanyian yang lazim digunakan dalam upacara *falöwa*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ameria Laoli yang berusia 64 tahun seorang Ibu Rumah Tangga menyebutkan bahwa

Sinunö Falöwa adalah bölihae, fangowai dan hendri-hendri adalah musik vokal yang penting dalam suatu upacara perkawinan karena hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias, meskipun saat ini sudah mulai ada pengurangan makna dan cara penggunaannya berhubung karena para pelakunya sendiri mengurangi

waktu/proses dari jalannya upacara pesta perkawinan berdasarkan adat istiadat di Nias.

Sinunó falówa ini merupakan suatu nyanyian rakyat yang diaplikasikan pada suatu upacara perkawinan orang Nias. Kebutuhan akan pentingnya suatu nyanyian pada suatu perkawinan orang Nias membuat bólihae, fangowai, dan hendri-hendri diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang meskipun saat ini sinunó falówa ini mengalami perubahan oleh kerana kebutuhan masing-masing orang yang menggunakannya. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi dari makna yang sesungguhnya.

Menurut Ibu Ameria Laoli, Bólihae, fangowai, dan hendri-hendri ini merupakan sebahagian dari budaya Nias bagian utara yang masih hidup hingga saat ini. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya hanya orang-orang tua saja yang mampu menyanyikan ketiga jenis nyanyian ini, sementara generasi berikutnya tidak mewarisi tradisi ini dengan baik (kurang minat generasi muda untuk mempelajarinya). Apabila mereka (para orang tua) nantinya telah tiada, maka kemungkinan besar “hilanglah” nyanyian tradisi ini. Tentu saja kita tidak menginginkan hal ini terjadi.

Keberadaan kota Gunungsitoli sebagai kota terbesar di pulau Nias saat ini, membuat kota ini menjadi salah satu tujuan orang Nias yang selama ini tinggal di pelosok desa atau perkampungan di pulau Nias untuk pergi bermigrasi ke kota Gunungsitoli, dengan harapan kota tersebut dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan tetap hidup menetap di pelosok desa atau perkampungan di pulau Nias.

Di samping itu karena kota ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai kota terbesar di pulau Nias, membuat kota Gunungsitoli memiliki penduduk yang beragam (heterogen). Hal ini ditandai dengan banyaknya orang-orang kota Gunungsitoli yang tinggal menetap bukan hanya berasal dari Nias itu sendiri

melainkan dari luar pulau Nias seperti orang Padang, Batak, Aceh dan orang-orang keturunan Tiong Hoa.

Dampak dari adaptasi tersebut maka terjadilah percampuran budaya, antara budaya Nias Utara sebagai budaya lokal dengan budaya pendatang, yang pada akhirnya membuat berkurangnya atau bergesernya adat istiadat Nias sehingga terbentuk kebudayaan baru pada masyarakat Nias yang ada di kota Gunungsitoli. Akibat dari perubahan tersebut salah satunya terjadi pada pesta adat perkawinan orang Nias. Yang menjadi salah satu perubahan perkawinan adat Nias adalah *Sinunó Falöwa*, yang semakin jarang dipakai sepenuhnya atau paling tidak *Sinunó Falöwa* mengalami pengurangan makna dan isinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizal Rifa'i berumur 45 tahun bekerja sebagai wiraswasta bagaimana proses *Falöwa* pada acara perkawinan adat suku Nias.

Beliau mengatakan *Falöwa* artinya pesta perkawinan. *Falöwa* ini merupakan puncak darikeseluruhan rangkaian tahapan pesta perkawinan. Rombongan *tome* datang denganmembentuk barisan panjang. Pada bagian depan merupakan kelompok kaum wanitadan dibelakangnya menyusul pengantin yang didampingi oleh dua orang pria yangmemayungi pengantin pria dengan payung. Baik pengantin, maupun pendampingnyamengunakan pakaian jas. Di belakang mereka menyusul kelompok pria yangmenyanyikan *bölihae* sepanjang perjalanan hingga tiba di rumah pengantin wanita.Pada akhir barisan berada kelompok anak-anak dan dua orang anak memainkan*faritia* (gong kecil), namun mereka tidak mengiringi nyanyian *bölihae* atau dengankata lain hanya sekedar sebagai bunyi-bunyian.

Rombongan berhenti dua kali untuk mengikuti acara *suruduo*. *Suruduo* adalahjamuan kecil yang diadakan oleh keluarga dekat fihak laki-laki. Misalnya seorangwanita dari desa A kawin dengan seorang pria dari desa B, maka bila saudara dekatistrinya kebetulan menikah di desa B, maka pria dari desa B tadi (tentu saja kalau iamampu) akan mengadakan *suruduo* sebagai penghormatan

terhadap orang sedesaistrinya. *Suruduo* bila diterjemahkan artinya menyuguhkan tuak. Memang pada acaraini dihidangkan tuak (minuman beralkohol yang dibuat dari pohon kelapa) dandaging babi. Disamping sebagai penghormatan, acara ini juga bertujuan sebagaipelepas lelah rombongan yang dianggap sudah cukup letih dalam perjalanan.

Setelah *suruduo*, rombongan tome melanjutkan perjalanan menuju rumahpenganti wanita. Rombongan disambut dengan memainkan alat musik (*garamba, faritia* dan *göndra*). Pada masa kini, setelah agama Kristen dipeluk oleh mayoritas orang Niasacara dilanjutkan dengan kebaktian singkat yang dipimpin oleh pendeta. Setelah acaraini pendeta memberikan sakramen perkawinan dan setelah itu pengantin dan saksisaksimenandatangani akte perkawinan.

Selesai menandatangani akte perkawina, pengetua adat membagi-bagikantahö (pembagian daging babi menurut adat) yang diberikan kepada masing-masingfihak sesuai dengan kedudukannya dalam pesta tersebut. Pembagian daging babi iniantara lain : *Simbi*, yakni rahang bawah dari babi diberikan kepada *salawa hada tome*(pengetua adat dari *tome*), dan selain simbi juga diberikan *nigögötö* yakni dagingbabi bagian punggung (*nagole hulu*), lidah (*lela*) dan paru-paru (*bo*) yang dicincangdan dihidangkan bersama-sama dengan simbi tadi : ikhu-ikhu, yakni bagian hidungbabi dibagi menjadi beberapa bagian dan diberikan kepada paman (*uwu*); *taiyo* yakni kaki depan babi, diberikan kepada *ono alawe* (fihak menantu dari orang tua pengantinlaki-laki).

Beberapa saat sebelum berangkat, pengantin wanita diberkati (disebut *fanefeidanö*) oleh kakeknya. Sebuah piring berisi air, daun zini-zini dan beberapa kepinguang logam (*floring*) digunakan pada kesempatan ini. Si kakek terlebih

dahuluberdoa dan kemudian memercikkan air ke kepala pengantin wanita dengan daun zinizini.

Tujuan rukun, sehat dan mendapatkan keturunan. Kegiatan ini dilakukan di dalam kamar pengantin. Sebenarnya *fane fe idano* ini dilarang oleh gerejarena dianggap sebagai bagian dari kepercayaan lama. Pesta diakhiri dengan doa bersama dan sebelum pengantin berangkat menuju rumah pengantin laki-laki, ia diberikan nama (atau lebih tepat bila dikatakan semacam gelar). Pada waktu penulis melakukan penelitian, nama pengantin wanita adalah Dian Barasi (Dian berarti lampu dan Barasi berarti emas tua).

Nama ini melambangkan harapan agar dalam kehidupannya nanti di dalam keluarganya akan tetap bersinar seperti lampu dan indah seperti emas tua. Pengantin kemudian digendong oleh salah seorang pamannya dari dalam rumah hingga keluar rumah. Di luar rumah telah dipersiapkan kursi bertangan yang dibawanya diletakkan dua bilah bambu panjang (disebut *tandru* yang artinya *tandu*).

Pada saat pengantin berangkat, *tandru* inilah yang diusung oleh kaum wanita dan membawa pengantin menuju rumah pengantin pria. Rombongan pengantin pria berjalan di belakang rombongan kaum wanita yang mengusung pengantin.

Perkawinan pada orang Nias jelas bukan hanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, namun merupakan hubungan antara dua kelompok keluarga dalam arti luas. Hubungan itu di Nias disebut *famakhai sitenga bö'ö* artinya menjalin hubungan dari tidak bersaudara menjadi bersaudara melalui proses perkawinan. Rasa sukacita kedua kelompok keluarga tersebut timbul akibat hubungan keluarga

yang baru itu. Bukti kegembiraan itu tergambar dalam teks *Sinunö falöwa* (*bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri*) yang menyatakan rasa sukacita antara *sowatö* dan *tome*. Dengan demikian dalam konteks ini, *sinunö falöwa* berfungsi sebagai ungkapan emosional yakni kegembiraan (rasa sukacita).

Hasil wawancara dengan Bapak Jevon Zandrato selaku pendeta yang berusia 55 tahun, apakah dalam melakukan *falöwa* merupakan keharusan untuk memainkan alat musik? Beliau menjawab:

Pada perkawinan yang diadatkan (*falöwa*) menjadi keharusan untuk memainkan alat musik *garamba*, *faritia* dan *göndra* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberadaan upacara tersebut sehingga setiap orang yang mendengarkan (sejauh bunyi musik dapat didengarkan) akan mengetahui akan adanya pesta perkawinan.

Di sini bunyi musik berfungsi sebagai media komunikasi yaitu memberitahukan kepada khalayak ramai bahwa ada kejadian penting di dalam desa yakni pesta perkawinan.

Sinunö falöwa yakni *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* turut berperand dalam kehidupan sosial masyarakat Nias yang dalam hal ini upacara perkawinan. Setiap perkawinan yang mengikuti prosedur adat istiadat, biasanya disertai dengan penampilan musik vokal ini. *Bölihae* digunakan untuk mengurangi rasa lelah *tome* dalam berjalan menuju rumah *sowatö*. *Fangowai* digunakan untuk menyambut dengan hormat para tamu yang datang, dan *hendri-hendri* sebagai pujian kepada tamu (*tome*) pada saat penyampaian babi adat.

4.1.4 Prosedur belajar *sinunö falöwa*

Prosedur belajar *sinunö falöwa* dilakukan dengan cara lisan (oral tradisional) artinya disampaikan dengan cara melihat, mendengar, dan

menirukan dan tidak ada lembaga khusus seperti sekolah yang mengajarkannya.

Menurut keterangan Ibu Menita Gulo berusia 32 tahun selaku ibu rumah tangga, beliau mengatakan, dulunya *sinunö falöwa* dipelajari pada saat *orahu* yakni rapat adat yang dilakukan oleh para pengetua adat di dalam *omo sebua* (rumah adat). *Orahu* dilaksanakan untuk membahas berbagai masalah di dalam desa dan pada waktu luang mereka menampilkan (semacam latihan) berbagai bentuk kesenian (musik dan tari) termasuk di dalamnya *sinunö falöwa* ini.

Seseorang yang memsuki kelompok pengetua adat, disamping mestimenguasai adat-istiadat, juga mesti menguasai nyanyian *sinunö falöwa* ini. Jadi dapat dikatakan bahwa *sinunö falöwa* tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat itu sendiri.

Musik vokal ini pada umumnya ditampilkan dalam pesta perkawinan, baik di Kecamatan Gunungsitoli maupun di daerah-daerah Nias yang lain, dengan demikian nyanyian ini cukup akrab di telinga masyarakat di pulau Nias, mengingat bahwa pada pesta perkawinan di dalam desa baik sebagai pihak *sowatö* (pihak wanita) maupun sebagai pihak *tome* (pihak laki-laki), setiap penduduk dapat berperan serta di dalamnya sesuai dengan hubungan kekeluargaan dengan pihak yang berkepentingan dalam perkawinan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar *sinunö falöwa* diperoleh dari lingkungan kelompok adat melalui partisipasi langsung di luar konteks upacara, dengan meniru atau mengikuti penyaji-penyaji yang terlebih dahulu mahir. Proses pertama yang dilakukan ialah melalui pengamatan, peniruan, dan

kemudian mengembangkan sendiri kemampuan tersebut sebelum berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok penyaji *sinunöfalöwa* pada upacara perkawinan.

4.1.5 Simbol-simbol yang Dihadirkan pada Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

Adapun simbol yang terdapat tradisi *Sinunö Falöwa* pada dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dibagi menjadi 2 yaitu secara verbal dan secara non verbal.

1) Secara verbal

Secara verbal musikal vokal yang terdapat dalam perkawinan di Nias Utara adalah *bölihae fangowai*, dan *hendri-hendri*. Ketiga jenis musik vokal ini dapat digolongkan sebagai vokal murni, artinya tidak menggunakan alat musik tertentu sebagai pengiring (Daeli, 2015).

Bölihae digunakan untuk mengurangi rasa lelah *tome* dalam berjalan menuju rumah *sowatö*. *Fangowai* digunakan untuk menyambut dengan hormat para tamu yang datang, dan *hendri-hendri* sebagai pujian kepada tamu (*tome*) pada saat penyampaian babi adat.

a. Bölihae

Bölihae adalah nyanyian yang dibawakan disepanjang perjalanan saat pihak *tome* (keluarga pengantin pria) menuju desa atau rumah pihak keluarga *sowatö* (keluarga pengantin wanita).

Dari hasil wawancara kepada Ibu Menita Gulo,

Bölihae berasal dari dua patah kata yakni *böli* dan *hae*. *Böli* artinya jangan, *hae* artinya lelah. Bila kedua kata ini dirangkaikan, maka artinya adalah jangan lelah. Nyanyian ini memang ditujukan sebagai pemberi semangat dalam perjalanan pada saat mengiringi pengantin pria dari tempat kediamannya menuju rumah pengantin

wanita, pada hari pestaperkawinan. Rombongan dipimpin oleh seorang *salawa hada tome* (pengetua *adattome*), yang menyanyikan syair-syair *bölihae* dan rombongan akan menjawab dengankata: “He.....he !”, pada setiap akhir teks yang disajikan yang artinya: “Ya, kamimenyetujui”. Nyanyian ini dapat digolongkan dalam nyanyian responsoria.

Seorangbetindak sebagai *solohe bölihae (solo)* dan yang lain (orang banyak) bernyanyiserentak sebagai *sanema bölihae (koor)*. Orang banyak ini adalah kelompok pria yang merupakan keluarga dekat dari pengantin laki-laki beserta orang-orang sedesanyayang turut serta dalam prosesi.

Kalimat-kalimat lagu dinyanyikan oleh *solohe bölihae* yang tercipta secara spontan. Setiap kalimat lagu memiliki satu arti dan dapat pula berkaitan artinya dengan kalimat lagu berikutnya. Teks lagu dinyanyikan dengan gaya *melismatis* dan *sillabis*. Disamping itu teks lagu digarap dengan cara menambah suku kata pada akhir kalimat lagu. Teknik ini mungkin saja bertujuan memperindah teks nyanyian untuk mencapai efek musikal dan memberikan kesan yang menyenangkan. Teknik ini dalam etnomusikologi dikenal sebagai teknik eufonis yakni teknik menambah atau mengurangi huruf vokal dalam nyanyian (Merriam, 1964).

Kalimat-kalimat lagu cenderung baru, walaupun kadang-kadang *solohe bölihae* mengulangi kembali kalimat lagu yang sudah dinyanyikan sebelumnya. Sedangkan melodi lagu tetap atau tidak mengalami perubahan yang cukup berarti (strofik). Dua orang pemain *faritia* (anak laki-laki) berjalan dibelakang rombongan. Mereka memukul alat musik ini sepanjang perjalanan hingga tiba di rumah pengantin wanita.

b. Fangowai

Fangowai adalah ungkapan rasa hormat pihak *sowatö* terhadap pihak *tome*, atau dengan kata lain *Fangowai* digunakan untuk menyambut dengan hormat para tamu yang datang, (Kunst, 1939).

Hasil wawancara dengan Ibu Menita Gulo 32 tahun bahwa

Fangaowai artinya salam penghormatan atau menyambut dengan hormat. Dalam kegiatan adat sekitar pesta perkawinan, masing-masing pihak selalu berusaha memberi penghormatan kepada pihak lain. Di Kecamatan Gunungsitoli dan juga di sebahagian besar pulau Nias penghormatan terhadap orang lain di anggap penting. Biasanya seorang tamu akan disambut dengan pemberian sirih atau rokok. Apabilan kebetulan sirih atau rokok tidak ada, maka pemilik rumah akan berbasa-besi mengatakan: An.....maaf tidak ada sirih kita (*lö afoda*)! Atau mengatakan: Maaf tidak ada rokok kita (*lö rokoda*)! Tamunya akan menunjukkan pengertian dengan mengatakan: “Oo.... tidak mengapa (*lö salania*)! Sirih dan rokok ini sudah menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan di Nias, baik itu kegiatan adat istiadat maupun kegiatan diluar adat.

Di dalam pesta perkawinan, tuan rumah (*sowatö*) menyambut tamunya (*tome*) dengan *fangowai*. *Fangowai* merupakan ungkapan rasa hormat dari tuan rumah kepada tamunya yang disajikan dalam bentuk nyanyian. Teks *fangowai* berkaitan dengan pemberian sirih dan tembakau. Sirih (*afo*) dan tembakau (*mbago*) ini masing-masing diletakkan diatas piring kecil dan setelah *fangowai* selesai dinyanyikan, piring berisi sirih dan tembakau ini diberikan kepada pihak tamu yang kemudian diedarkan berkeliling (di dalam kelompok *tome*). Tujuan pemberian sirih dan tembakau ini berkaitan dengan rasa kebersamaan dan bukti hubungan kekeluargaan yang sudah terbina.

Melodi lagu terdiri atas pengulangan-pengulangan (*repetitif*) dengan bentuk yang sama/hampir sama, sehingga dapat dikatakan menggunakan gaya

strofik. Melodifangowai juga dapat dikatakan memiliki kantar melodi yang statis artinya gerakan intervalnya terbatas.

c. Hendri-hendri

Hendri-hendri adalah nyanyian pujian yang dinyanyikan saat penyampaian *olola mbawi*. *Olola mbawi* ini berisi ceritera tentang seorang pemuda yang mencari teman hidup atau istri, (Kunst, 1939).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wirawan Hulu selaku ahli adat yang berusia 65 tahun menyebutkan bahwa

Hendri-hendri merupakan nyanyian pujian *sowatö* terhadap fihak *tome* (atausebaliknya). Nyanyian ini dibawakan pada saat menyampaikan *bawi* adat (*bawiböwö*) yang disampaikan dengan bahasa adat yang disebut *Olola*. Teks hendri-hendri merupakan pantun bangsawan, yakni pantun khusus yang hanya dinyanyikan untuk golongan bangsawa. Bila diartikan, teks atau pantun ini berisi pujian terhadap fihak *tome*, misalnya memuji babi yang dibawa oleh *tome* dengan mengatakan bahwa babi tersebut memiliki gigi yang sepanjang bambu (*sandrohu hao zulo nifo*).

Melodi hendri-hendri dinyanyikan dengan gaya *sillabis* dan *melismatis*. Tekslagu dinyanyikan dengan pengulangan-pengulangan frasa melodi. Walaupun melodilagu dibawah secara *solo chorus*, namun bisa saja musik vokal ini dinyanyikan secara *unisono* (satu suara), yang disebabkan oleh pengenalan yang akrab terhadap syair lagu (sering dinyanyikan pada pesta perkawinan).

2) Secara Non Verbal

Adapun simbol-simbol secara non verbal yang terdapat tradisi *Sinunö Falöwa* pada dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli, yaitu alat musik yang digunakan pada tradisi *Sinunö Falöwa*

Menurut (Kunst, 1939) mencatat 28 jenis alat musik di Nias . Alat-alat musik tersebut dibagi dalam klasifikasi: Idiofon 7 buah, membranofon 5 buah,

kordofon 2buah, dan 14 buah aerofon. Dari sekian banyak alat musik tersebut pada saat inisebahagian besar tidak pernah dimainkan, hanya tinggal beberapa jenis alat musik saja yang masih tetap dimainkan. *Garamba*, *faritia* dan *göndra* adalah tiga jenis alatmusik yang biasanya dimainkan saat pesta perkawinan suku Nias pada umumnya. Pemakaian ketiga jenis alat musik ini adalah untuksajian musik instrumentalia dan bukan pengiring *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri*(musik vokalnya). Musik instrumentalia ini disajikan pada *fame'e* dan *folohe bawiböwö* (tahap kelima) dan pada *falöwa* (tahap keenam) yang dimainkan pada saatkegiatan akan dimulai.

Deskripsi ketiga alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Garamba**

Hasil wawancara dengan Bapak Wirawan Hulu selaku ahli adat mengatakan:

Garamba adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam yakni campuranlogam besi dan tembaga. *Garamba* termasuk klasifikasi idiofon yang dimainkandengan cara dipukul dengan stik kayu (*bözi-bözi garamba*). Menurut Kunst *garambaini* berasal dari Pulau Jawa, dimana bentuk dan besar alat musik ini mirip dengankempul atau *gong suwukan*.

Pendapat ini mungkin saja benar, sebabmelalui jalur perdagangan melalui laut (Samudera Hindia) *garamba* bisa sajamemasuki Pulau Nias, namun barang kali orang Nias membuat sendiri alat musikini, mengingat bahwa orang Nias sejak dahulu telah mengenal tehnik mengolahbenda-benda logam seperti membuat perhiasan emas, membuat baju besi untukperang, membuat tombak perang, pisau dan benda-benda lainnya dan sekitar tahun1836 telah mengimpor besi, baja dan emas dari luar pulau ini (Loeb 1953).

Menurut Bapak Wirawan Hulu,

Garamba atau gong besar sudah menjadi bagian penting dalam kegiatan adatistiadat di Nias. Pemukulan gong pada setiap upacara adat di Nias, baik pada waktukematian, perkawinan, pesta-pesta besar yang disebut *Owasa* (jamuan makan senegeri öri) dan lain-lain merupakan suatu keharusan. Pemukulan itu adalah untuk memberitahukan suatu berita (apakah berita sukacita atau berita dukacita). Maksudnya begini: bahwa manusia menurut kepercayaan Nias kuno terbagi dalam dua bagian, yaitu dunia orang yang hidup dan dunia orang yang mati..... pemukulan gong itu juga bertujuan untuk memberitahukan kepada para dewa-dewa agar mengenal apa yang terjadi di dunia manusia yang masih tinggal di dunia orang hidup.

Menurut Bapak Pendeta Jevon Zandrato,

Gong atau *garamba* ini disebutkanalnya dari langit yakni pada saat anak Lowalangi (Dewa Atas) terjatuh ke bumi dalam sebuah guci. Bersama-sama anak Lowalangi ini turut juga diketemukan sebuah gong dan dua buah piring. Gong ini kemudian menjadi alat menyampaikan pesanyang akan dipukul bila anak Lowalangi akan menyampaikan sesuatu, sedangkan sebuah piring tadi digunakan sebagai tempat duduk anak Lowalangi dan sebuah lagi sebagai tempat minyak kelapa yang digunakan untuk memandikan anak Lowalangi.

Hingga saat ini belum ada satu kepastian yang dapat dijadikan pegangan mengenai asal-usul *garamba* (dan juga *faritia*) ini. Mungkin berasal dari luar Pulau Nias melalui Jalur perdagangan laut atau mungkin diproduksi oleh orang Nias sendiri, mengingat bahwa orang Nias sudah mengenal kepandaian membuat benda-benda logam sejak jaman *prohistori* (Koentjaraningrat, 1988) Tentu saja hal ini memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

Menurut Ibu Menita Gulo

Pada saat dimainkan, *garamba* digantungkan pada sebidang kayu atau bambu diluar rumah dan dapat juga dipindahkan ke dalam rumah bila keadaan tidak memungkinkan. *Garamba* digantung sedemikian rupa dengan jarak dari tanah sekitar, 1,5 meter agar dapat dijangkau oleh pemain. Alat pemukul adalah sepotong

kayuyang dibalut dengan kain membentuk bola kecil (disebut *bozi-bozi garamba*). Pemaingaramba memainkan alat ini dengan posisi berdiri dan sebelah tangannya memegang alat pemukul, kadang-kadang sebelah tangan yang lain menahan ayunan garamba setelah pukulan dilakukan.

Garamba memiliki nama-nama bagian badan yaitu *hagu*, *tetehulu*, *hulu*, *mbewe* dan *mbawa* (informasi dari Bapak Ama Alui Telaumbanua). *Hagu* (pencu) adalah bagian *garamba* yang agak menonjol yang merupakan sasaran pukulan, *tetehulu* adalah bagian lingkaran sesudah *hagu*, dan *hulu* adalah lingkaran sesudah *tetehulu*, *mbewe* adalah bagian sisi *garamba* yang mengarah ke dalam dan *mbawa* adalah mulut atau bagian muka/depan dari *garamba* yakni bagian/sisi sebelah dalam dari bagian-bagian lain yang sudah disebutkan di atas. Lingkaran di sekeliling *hagu* dioleskan kapur sirih yang berfungsi sebagai peredam dengung yang berlebihan, sekaligus berfungsi sebagai dempul bila ada retak-retak kecil di sekeliling *hagu*.

b. Faritia

Menurut Ibu Ameria Laoli

Yang disebut *faritia* adalah dua buah gong kecil berdiameter kira-kira 18 cm. Instrumen ini dari campuran logam besi dan tembaga.

Menurut Kunst bentuk dan ukiran *faritia* mirip dengan kemung dan engkuk yang terdapat dalam gemelanslendro di Jawa Tengah (Kunst, 1939; 26). *Faritia* dengan suara yang tinggi disebut *faritia sialawe* atau *fatiria betina* dan *faritia* dengan suara lebih rendah disebut *faritiasimatua* atau *faritia jantan*. Sebutan ini diasumsikan dengan suara wanita yang lebih tinggi dan suara pria yang lebih rendah. *Faritia* dimainkan oleh dua

orang pemain dengan posisi duduk, berdiri atau sambil berjalan bila mengiringi rombongan (misalnya pada prosesi *tome*). Sebelah tangan memegang gantungan *faritia* dan sebelah lagi memegang pemukul (disebut *bozi-bozi faritia*) yang terbuat dari sepotong kayu dengan panjang sekitar 15 cm.

c. **Göndra**

Menurut Bapak Rizal Rifai

Göndra merupakan alat musik klasifikasi membranofon yang berbentuk barrel dengan ukuran panjang kira-kira 75 cm dengan diameter kira-kira 50 cm. *Göndra* terbuat dari kayu *manawa* (sejenis kayu keras) yang tengahnya dilubangi dengan ketebalan dinding *göndra* kira-kira 2 cm. Pada kedua sisi atas dan bawah ditutup dengan kulit kambing atau kulit rusa. Untuk meregangkan kedua permukaan kulit dipasang tali rotan (pada saat ini sebagian telah menggunakan tali nilon).

Göndra dimainkan oleh dua orang pemain dan masing-masing menggunakan sepasang alat pemukul (disebut *bözi-bözi göndra*) yang terbuat dari sebilah bambu tipis sepanjang satu meter dengan ujung terbelah. Pada saat dimainkan *göndra* digantung di luar rumah pada sebilah bambu atau kayu panjang dan dapat dipindahkan ke dalam rumah bila keadaan tidak memungkinkan (kalau hujan).

Pada saat ketiga alat musik ini sedang tidak dipergunakan, alat-alat musik ini disimpan di dalam kamar atau gudang, bersama-sama dengan barang-barang lain. Tidak ada perawatan maupun perlakuan khusus terhadap ketiga alat musik ini. Sebagian desa di Nias tidak memiliki perangkat alat musik ini, mungkin rusak akibat kurangnya perawatan dan mungkin juga di jual. Bagi desa yang tidak memiliki alat ini, bila suatu waktu memerlukannya mereka akan meminjam dari desa lain. Kelurahan

Iir memiliki seperangkat alat musik ini dan sering dipinjam oleh kelurahan atau desa lain yang tidak memiliki alat musik sama sekali atau hanya memiliki sebahagian saja bila ada pesta perkawinan di desa mereka.

4.1.6 Makna dari Setiap Simbol Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Nias Di Kota Gunungsitoli.

Makna dari simbol teks *sinunö falöwa* sebagai berikut:

a. *Bölihae*

Bölihae sebagai nyanyian pemberian semangat dalam perjalanan rombongan *tome* menuju rumah *sowatö* ditampilkan secara responsorial. Solois yang disebut *Solohe* (artinya orang yang membawakan nyanyian sambil berjalan) menyanyikan teks lagu dan setiap selesai satu kalimat lagu, kelompok koor yang disebut *sanema* akan menjawab dengan : “*Hu.....he!*” yang artinya : “Ya, kami menyetujui!”.

Pembawa lagu atau penyanyi (*Solohe*), menyanyikan sederetan teks lagu secara spontan artinya kalimat tidak dihafal sedemikian rupa tetapi ia akan menyanyikan teks secara spontan dan disesuaikan dengan konteks upacara yaitu perkawinan. Seseorang yang menjadi *solohe bölihae* biasanya telah memiliki pengalaman dalam kegiatan adat istiadat khususnya perkawinan dan tentu saja mengetahui dan mengingat teks *bölihae* dari pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dengan demikian teks nyanyian tidak disajikan dengan urutan-urutan yang baku, namun sepenuhnya tergantung kepada spontanitas dari *solohe bölihae*.

Pada awal nyanyian, *solohe* menyanyikan:

- 1) *E wano tatörö hili* (setelah kita jalani bukit)
- 2) *E wano tafuhö gaföha* (perjalanan yang begitu melelahkan)

Menurut Bapak Wirawan Hulu,

Teks 1 menunjukkan bahwa rombongan tamu (*tome*) adalah telah melalui jalan yang berbukit. Memang desa Fadoro (desa pengantin pria) terletak di atas bukit dan dari desa ini jalan untuk menuju desa Ilir melalui jalan menurun yang tentu saja cukup melelahkan (ditegaskan pada teks 2). Makna lain dari teks ini, ialah menggambarkan proses panjang sebelum tiba pada pesta perkawinan di gambarkan bagaikan jalan yang berbukit-bukit.

Kemudian *solohe* melanjutkan:

3) *E yaita tome silö oya-oya* (kita *tome* yang tidak banyak)

4) *Yaita tome silö atotoha*, (kita *tome* yang tidak ramai)

Solohe menyebutkan bahwa rombongan yang datang tidak begitu ramai. Jelas di sini sikap merendahkan hati karena sebenarnya rombongan yang datang pada waktu itu cukup ramai, lebih dari 100 orang.

Kemudian *solohe* menyebutkan:

5) *Ae hadia mbörö wa oi humia* (apa sebabnya kita bersemangat)

6) *Humi'a dödü yawa mboha* (semangat hati melampaui limpa)

7) *E hadia mbörö wa'oi humia* (apa sebabnya kita bersemangat).

8) *Humi'a dödü barö dotoha* (semangat hati di balik dada)

Sebagai ekspresi rasa kegembiraan *tome* yang merasa tertarik untuk datang, diibaratkan dengan kegembiraan yang "melampaui limpa", hal ini menunjukkan rasa gembira yang meluap-meluap sehingga melampaui limpa, dan juga semangat yang besar di dalam dada. Kegembiraan ini juga dilandasi oleh tercapainya kesepakatan antara *tome* dan *sowatö* sehingga perkawinan dapat terlaksana.

Kesepakatan yang sudah tercapai ini memerlukan waktu yang cukup panjang sebagaimana disebutkan pada awal teks, namun demikian keinginan fihak *tome* (fihak laki-laki) untuk mempersunting anak gadis *sowatö* ternyata dapat terpenuhi. Hal ini tentunya menimbulkan kegembiraan fihak *tome* yang

digambarkan melampaui limpa dan gejolak semangat di balik dada.

Solohe selanjutnya menyebutkan bahwa kedatangan *tome* merupakan amanat dari orang tua (teks 9,10 dan 11) untuk *sowatö* sebagai sesepuh desa. Teks tersebut adalah:

9) *E börö wehede* (oleh karena telah diperbincangkan)

10) *E fehede zatua bazowatö* (pesan orang tua pada *sowatö*)

11) *E börö wehede* (oleh karena telah diperbincangkan)

12) *Ae sowatö sanaro 'o* (pada *sowatö*, sesepuh desa)

Kemudian pada teks 13 sampai 16 disebutkan:

13) *Andö oi moi zakela-kela* (bahkan orang pincangpun mau datang)

14) *Andö oi so zani 'o tugala* (yang bertongkat *tugala* mau datang)

15) *E laötö molö börö zebua* (menyeberangi banjir besar)

16) *Laötö he nidanö oyoha* (menyeberangi sungai *oyo*)

Pada teks 13 dan 14 disebutkan bahwa orang pincang yang biasanya susah berjalan, ingin juga menghadiri pesta perkawinan dan juga ada orang (biasanya hanya orang yang sudah lanjut usia yang menggunakan tongkat) yang *bertongkat tugala* (tumbuhan yang buahnya dijadikan sayur, disebut juga kincung). Kemudian pada teks

15 dan 16 disebutkan bahwa ada yang menyeberangi sungai yang sedang banjir besar.

Hal ini tentu saja tidak mungkin, namun maksud sebenarnya adalah untuk menunjukkan niat *tome* yang meluap-luap tadi. Disamping itu adalah jadi kegembiraan dan kebanggaan tersendiri pihak *sowatö* apabila pesta yang diadakannya dihadiri oleh orang sebanyak mungkin. Dengan demikian akan terlihat bahwa kedua belah pihak dikenal dan dihormati di lingkungan masyarakatnya. Demikian pulalahnya dengan menyeberangi sungai *Oyo*,

salah satu sungai besar di Nias dengan banyak anak-anak sungainya, tidak dapat diseberangi tanpa menggunakan sampan atau rakit.

Teks berikutnya menyebutkan:

17) *No lafahede lafao adu* (telah pamitan kepada adu)

18) *No lafohede lafao luoha* (telah pamitan kepada luoh)

Dua kalimat lagu ini memunculkan sebagian dari kepercayaan Nias Pra-Kristen

yakni adu (patung pahatan) dan *Luo* atau *Luobalangi* sebagai maha pencipta. Pada perkawinan di Nias masa lampau, pengantin dibawa ke *osali* (rumah ibadah) pada kepercayaan Nias *sanömba adu* untuk memohon berkat dari dewa-dewa (Laiya, 1985; 47).

Meskipun mayoritas orang Nias telah meninggalkan kepercayaan lama, namun pemunculan teks di atas menurut asumsi penulis berkaitan dengan kuasa atau pengaruh dari *adu* sebagai pelindung orang-orang yang berkeyakinan akan pengaruhnya dan *Luobalangi* sebagai maha pencipta sebagai pemberi kehidupan serta aspek-aspek lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Solohe melanjutkan:

19) *Fehede sanguhulö wongi* (percakapan di pagi hari)

20) *E lötewu 'a lö tegilo* (tidak berubah dan tidak bergeming)

Pembicaraan atau maksud untuk melaksanakan pesta perkawinan (teks

19) ditegaskan pada teks 20, dimana pembicaraan mengenai kepastian perkawinan

telah disepakati, sudah pasti dan tidak berubah lagi. Selain itu disebutkan bahwa percakapan tersebut dimulai pada pagi hari, hal ini menggambarkan matahari yang pada kepercayaan lama dianggap sebagai sumber kehidupan dan sumber rejeki sebagaimana halnya kegelapan berubah menjadi terang

dengan terbitnyamatahari. Matahari yang selalu terbit di sebelah timur digambarkan denganpercakapan atau kesepakatan adat yang sudah ditetapkan. Matahari selalu terbitpada pagi hari dari sebelah timur dan tidak pernah berubah, sebagaimanakesepakatan itu juga tidak akan pernah berubah lagi.

Teks selanjutnya menyebutkan:

21) *Andrö khöda dödö muröga-röga* (itulah sebabnya hati kita bersuka ria)

22) *Andrö khöda dödö muzalioha* (kehendak hati cepatlah sampai)

23) *Wogamö banua zowatö* (menuju kampung *sowatö*)

24) *Sowatö börö zofanika* (*Sowatö* yang empunya minyak)

Setelah *tome* memperoleh suatu kepastian bahwa pesta perkawinan akanberlangsung mereka begitu gembira dan ingin secepatnya tiba di desa *sowatö*

(teks 21, 22 dan 23), dimana *sowatö* merupakan ”pemilik minyak” yang artinya

orang kaya.

Dari keseluruhan teks *bölihae* yang telah diterangkan di atas, dapatdisimpulkan bahwa *tome* menunjukkan sikap merendahkan hati dan memuji – mujifihak *sowatö*.

b. Gaya Bahasa

Dari sekian banyak teks pada *bölihae* yang telah diterangkan di atas, beberapadi antaranya menggunakan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa adalah carapenggunaan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benarsecara alamiah saja (Warriner, 1986). Kemudian dale (ibid)mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang

dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Menurut Bapak Rizal Rifa'i, Gaya bahasa yang dipergunakan pada teks *bölihae* di atas adalah:

- 3) Gaya bahasa litotes, yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (op.cit.58). contohnya pada teks 3 dan 4 yaitu:

(3) *Ae yaita tome silö oya-oya* (kita tome yang tidak banyak)

(4) *Ae yaita tome silö atotoha* (kita tome yang tidak ramai)

- 4) Gaya bahasa hiperbola, yakni gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberipenekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Op.cit. 55). Contohnya pada teks 6,8,13 sampai 16 yaitu:

(6) *humi 'a dödö yawa mboha* (semangat hati melampaui limpa)

(8) *Humi 'a dödö barö dotoha* (semangat hati di balik dada)

(13) *Andrö oi moi zakela-kela* (bahkan orang pincangpun mau datang)

(14) *Andrö oi so zani 'o tugala* (yang bertongkat tugala mau datang)

(15) *E laötö molö börö zebua* (menyeberangi banjir besar)

(16) *Laötö he nidanö oyoha* (menyeberangi sungai Oyo)

- 5) Gaya bahasa personifikasi, yakni gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contohnya pada teks 17 dan 18 yaitu:

(17) *No lafohede lafao adu* (telah pamitan kepada patung adu)

(18) *No lafohede lafao luoha* (telah pamitan kepada *luo* atau matahari).

- 6) Gaya bahasa metafora, yakni gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Op.cit. 15). Misalnya pada teks 24:

(24) *Sowatö börö zofanikha* (*Sowatö* yang mempunyai minyak)

c. Fangowai

Fangowai adalah nyanyian untuk menyambut tamu. Nyanyian ini dibawakan dengan teknik responsorial. Solois disebut *solau* dan kelompok koor disebut *sanema*.

Menurut Bapak Wirawan Hulu, selaku ahli adat,

Menurut kebiasaan pada tradisi Nias, pada saat menyambut tamu, selalu disuguhkan sekapur sirih dan tembakau atau rokok sebagai penghormatan. Untuk itu yang akan dibahas pada tulisan ini adalah teks nyanyian *fangowai* yang dinyanyikan saat pemberian sirih tersebut. Adapun teks *fangowai* pertama yang dibawakan oleh bapak Faziduhu Telaumbanua adalah sebagai berikut:

Solau:

Ga'agu ama Atoli le tabe'e mbago Awö nafo badomeda
(Abangku Ama Atoli, kita berikan tembakau beserta sirih kepada tamu kita)

Sanema: "He !"

Ama Alui

Ama berarti ayah atau sapaan bagi laki-laki yang telah berkeluarga. *Alui* adalah nama anak pertamadari orangtuanya. Dengan demikian *Ama Alui* berarti Bapak Si Alui. Menurut adat Nias, seorang laki-laki terlebih dahulu menyapa/menyebutkan nama abangnya yaitu

AmaAtoli untuk kemudian mengajaknya memberikan sirih kepada tamu mereka yang datang. Selesai menyanyikan satu kalimat teks lagu, kelompok koor (sanema)

menjawab serentak dengan : "Hm. !" yang artinya : "Ya, kami turut mendengarkandan menyetujui!" Maksud yang sama juga terdapat pada teks fangowai yang lain,yaitu pada teks:

(3) *Akhigu Ama pinta le tabe'e mbago Awö nafo badomeda*

(Adikku Ama Pinta, kita berikan tembakau beserta sirih kepada tamu kita)dan pada teks 4 dan 11 disebutkan:

(4) *Onogu Ama Gayuli le tabe'e mbago awö nafo badomeda*

(anakku Ama Gayui, kita berikan tembakau beserta sirih kepada tamu kita).

(11) *Ama kama'i le tabe'e mbago awö nafo badomeda*

(Ama Kama'i, kita berikan tembakau beserta sirih kepada tamu kita).

Dari teks 3, 4 dan 11 di atas jelas bahwa ajakan pemberian sirih dan tembakaunya juga disampaikan kepada adik (*akhigu*), anak (*onogu*) dan saudaranya.

Dalam konteks ini ajakan tersebut juga bertujuan memperkenalkan saudara-saudaradari Ama Alui kepada tamu yang hadir. Dengan demikian banyaknya saudara AmaAlui, akan menentukan pula jumlah atau banyaknya teks *fangowai* ini. Untuk mengakhiri nyanyian, Ama Alui menyebutkan:

Fefu ndraonogu onomatua le tabe'e mbago awö nafo badomeda he !

(Semua anak-anakku, kita berikan tembakau beserta sirih kepada tamu kita)

Maksud dari teks ini adalah mengajak semua kerabat dari *sowatö*, baik yang sudah disebutkan namanya, maupun yang belum disebutkan namanya, untuk samasamamenyambut tamu mereka dan sebagai bukti keterbukaan hati kepada tamu yang datang, dan meminta mereka sekalian (kerabat *sowatö*) untuk menyambut dengan ucapan He.....! yang artinya : ya kami menyetujui pemberian sirih dan tembakau kepada tamu.

Pada *fangowai* kedua yang dibawakan oleh Ama Gabute, penyampaian sirih langsung ditujukan kepada fihak tome dengan menyebut/menyapa mereka

dengangelar kehormatan atau dengan menyebutkan nama-nama dari kelompok *sowatö*.

Teks fangowai tersebut adalah:

Solau:

(1) *Amagu salawas*

(bapak salawa tome, kami menyampaikan sekapur sirih)

Sanema: He!

Pada teks selanjutnya, Ama Gabute menyebutkan:

dome le mabe'e nafa....he

(2) *Amagu Ama Dörö le mabe'e khou nafa*

(Bapak Ama Dörö, kami menyampaikan sekapur sirih)

Pada teks ini, kata amagu selain sapaan seorang anak kepada Bapak, juga dapatdiartikan sebagai sapaan bagi orang tua yang dihormati. Pada teks ini AmaGabute menyebutkan Amagu Ama Dörö adalah sapaan kehormatan kepada AmaDoro yang akan diberikan sirih sebagai tanda penghormatan tersebut. Teks

selanjutnya (teks 3 sampai 8) disusun dengan bentuk yang sama:

(3) *Amagu Ama Kasih le mabe'e khou nafa*

(Bapak Ama Kasi, kami menyampaikan sekapur sirih)

(4) *Amagu Ama Gawisi le mabe'e khou nafa*

(Bapak Ama Gawisi, kami menyampaikan sekapur sirih)

(5) *Amagu Ama Suka le mabe'e khou nafa*

(Bapak Ama Suka, kami menyampaikan sekapur sirih)

(6) *Amagu Ama Ame bada'o le mabe'e khou nafa*

(Bapak Ama Ame, kami menyampaikan sekapur sirih)

Pada teks 9, Ama Gabute seperti halnya pada teks 1-kembali menyapa tomedengan sebutan *fefu ami salawa moroi ba dome*, yang artinya semua salawa daritome diberikan sekapur sirih. Sebagai akhir dari nyanyian ini, Ama Gabutemenyebutkan paman (*Uwu*), yaitu orang yang sangat dihormati dalam tatananadat Nias, tak terkecuali pada pesta perkawinan.

Sebutan Uwu pada teks ini berarti "semua paman" dari pengantin laki-laki(saudara laki-laki ibunya) yang turut hadir pada acara tersebut. Setelah teksterakhir di atas selesai dinyanyikan oleh *Solau, sanema* atau kelompok koormenjawab serentak dengan : He.....! yang artinya ya kami menyetujui!.

Fangowai dapat dinyanyikan oleh beberapa orang wakil dari *sowatö*, makaorang yang disebelahnya akan menyanyikan *fangowai* dan demikian seterusnyahingga penyampaian dianggap cukup mewakili fihak tome dalam menyambuttamu. Dua buah contoh yang sudah dikemukakan di atas adalah *fangowai*, yangmenurut penulis dapat mewakili, dan juga mengingat bahwa Ama Alui dan AmaGabute aktif dalam kegiatan adat khususnya pada pesta perkawinan pada Suku Nias.

Setelah penyampaian seluruh *fangowai*, maka *fangowai* akan ditutup denganteriakan: "Heli manguhugo ba samaolago afo.....! (soraklah untuk pemberian sekapursirih ini.....) dan dijawab oleh segenap hadirin dengan: "Hu. !" yang artinyamenyetujui.

d. Hendri-hendri

Hasil wawancara dengan Bapak Pendeta Jevon Zendrato, menyatakan bahwa:

Hendri-hendri adalah menyanyikan pujian kepada fihak *tome* dan sebaliknya yang dinyanyikan pada saat penerimaan bawi *böwö* (babi adat). Menurut Bapak Pendeta Jevon Zendrato, *hendri-hendri* adalah pantun bangsawan yaitupantun yang dinyanyikan pada pesta perkawinan keturunan bangsawan. Menurut kebiasaan, *hendri-hendri* yang dibawakan oleh *sowatö* harus lebih banyak jumlahnya dari *hendri-hendri* yang dibawakan oleh *tome*.

Bapak Pendeta Jevon Zendrato mengibaratkan dengan peribahasa Nias

yang mengatakan :

Alawa ngofi moroi nidanö (lebih tinggi tepian sungai dari pada air sungai). Peribahasan ini berarti : *sowatö* sebagai pihak perempuan (diibaratkan sebagai tepian sungai), lebih tinggi statusnya dibanding dengan *tome* sebagai pihak laki-laki (diibaratkan dengan sungai).

Teks *hendri hendri-hendri* biasanya dinyanyikan dengan teknik bernyanyi responsorial, namun kadang-kadang dapat pula dinyanyikan bersama-sama. Penyanyian solo disebut *solau* dan koor disebut *sanema*, seperti halnya ada *fangowai*. Pada penyajiannya, *hendri-hendri* selalu diawali oleh *sowatö*, dengan teksnyanyian sebagai berikut:

Hendri-hendri sowatö (I)

<i>Ue baboi miugu-uguzimanö</i>	(janganlah ribu-ribut)
<i>Ono matua ba zowatö</i>	(pemuda-pemuda zowatö)
<i>Yae moroi tou mbawi böwö</i>	(telah hampir tiba babi böwö)
<i>Sageu yaia zingö-ingö</i>	(tubuhnya begitu tumbun)
<i>Sandröhu hao zulö nifö</i>	(taringnya sepanjang bambu)
<i>Namöi saita ba zowatö</i>	(bila kita pergi ke sowatö)
<i>Ba ha öwaö ba zimanö</i>	(bagaimana sambutan kita)

Catatan: Teks dengan garis bawah adalah bagian dari kalimat yang dinyanyikan oleh kelompok koor.

Melihat arti teks di atas, dapat dikatakan bahwa *söwatö* memuji fihak *tome* yang membawa babi dengan tubuh yang tumbun (*zingo-ingo*) atau gemuk dan besar, yang dibuktikan pada teks selanjutnya dimana babi tersebut memiliki gigi yang panjangnya seperti bambu (*hao*).

Kemudian dikatakan : *namöi saita ba zowatö* (kalau kita pergi ke *sowatö*). Pada teks ini si penyaji beralih posisi ke pihak *tome* dengan mengatakan "kalau kita.....". pada dasarnya penggunaan kata *saita* (kita) disini adalah untuk menghormatikedudukan pihak *tome* dan juga untuk mengakrabkan pihak *sawatö* dan *tome*. Disisilain pihak *sawatö* bersikap siap untuk mengadakan penyambutan. Perihal penyambutan tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan (*ba ha öwaö* dan *zimanö* yang artinya bagaimana sambutan kita). Pada umumnya penyambutan terhadap *tome* yang membawa bawaan berupa dua ekor babi adat (*bawi böwö*) haruslah dilakukan secara adat yang sebaik-baiknya.

Setelah *sowatö* selesai menyanyi, *tome* menyanyikan *hendri-hendri*:

Hendri-hendri tome (II)

Ae ande sibai ma gamö-gamö silagae

(makanya kami berusaha mencapai)

Ae andrö sibai matöngöni

(makanya kami berusaha mengingat)

Ae bano tehöngö tehöli

(sebab telah tersiar dan terdengar kabar)

E ba fefu ia ba khömi

(semuanya tentang kalian)

Ae noso bangai gosalimi

(telah tiba di samping osali anda)

Ae si hulö bawa zondöni

(seperti bulan yang menarik hati)

Sihulo luo zondönisi

(seperti luo yang menarik hati)

Ae aurifa zolemba khömi

(sumber hidup menantu kalian)

Tome memuji fihak *sowatö* dengan mengatakan bahwa telah telah terdengardan tersiar khabar tentang kehebatan *sowatö*. Dalam hal ini kehebatan yang dimaksud adalah kekayaan dan kemasyhuran *sowatö* yang terdengar kemana-mana. Kemudian disebutkan : *ae noso bangai gosalimi* (telah tiba di samping osali anda). Kalimat ini berarti : calon menantu telah tiba di samping osali *sowatö* (mengenai osali, Teks nyanyian selanjutnya menyebutkan:

Ae sihulo mbawa
(seperti bulan yang menarik hati)
zondonö
Sihulo luo zondonisi
(seperti matahari yang menarik hati)

Kedua kalimat ini menunjukkan bahwa pada malam hari akan muncul bulan (*mbawa*) yang memantulkan sinar untuk menerangi malam dan pada siang hari akan muncul matahari yang menerangi siang. Bulan matahari adalah dua benda alam yang selalu menarik hati, yang pada kepercayaan lama dianggap sebagai sumber kehidupan. *Tome* mengumpamakan *sowatö* seperti bulan matahari yang menjadi awal "kehidupan" menantu; disampaikan melalui teks pada kalimat terakhir: *ae aurifazolemba khömi* (sumber hidup menantu kalian). *Zolemba* adalah kiasan untuk menantu (laki-laki). *Zolemba* berarti "yang melekat" dan merupakan sebutan bagi menantu laki-laki. Bapak Pendeta Jevon Zandrato menerangkan kata ini dengan mengumpamakan seperti tanaman sirih yang melekat dan menumpang hidup di batang pohon. Tanaman sirih ini dapat berkembang apabila ada pohon tempat ia menumpang dan tidak merugikan pohon tersebut. Pada bagian ini juga, sebagaimana sifat matahari sebagai pemberi terang, maka si wanita (istri) nantinya diharapkan dapat memberikan terang dalam keluarga melalui anak-anak yang dilahirkannya.

Setelah selesai *hendri-hendri tome*, *sowatö* kembali menyanyikan *hendrihendrise* sebagai berikut :

Hendri-hendri sowatö (III)

Ue ato sibai numono fona silagae

(begitu banyak menantu sebelumnya)

Bahan enaö umönöda

(barulah sekarang menantu kita ini)

Same'e yaita yawa

(yang menaikkan derajat kita)

Bambalö duhe si döfa

(diujung kayu yang sedepa)

Bambalö ndöfi tasönda

(diujung bintang kita dapati)

Ebua itehe dödöma

(dengan besar hati kami terima)

Ono kafalo tomeda

(putra pimpinan tome kita)

Sowatö memuji fihak *tome* dengan mengatakan bahwa menantu yang baru itu telah mengangkat derajat *sowatö* setinggi bintang di langit dan juga menempatkannya di ujung kayu sedepa (*duhe si döfa*). Kayu sedepan ini merupakan perlambang kokohan posisi fihak *sowatö*, baik itu dalam adat maupun masyarakat sekitarnya.

Pada lanjutan teks disebutkan: *ebua itehe dödöma* (dengan besar hati kami terima), *ono kafalo tomeda* (putra pimpinan tome kita). Disini terungkap kegembiraan *sowatö* menerima menantu yang merupakan putra pimpinan dari fihak *tome*. Jadi kedudukan orang tua si pemuda sebagai pimpinan *tome* dengan sendirinya berpengaruh kepada *sowatö* untuk mengangkat derajat hidup mereka.

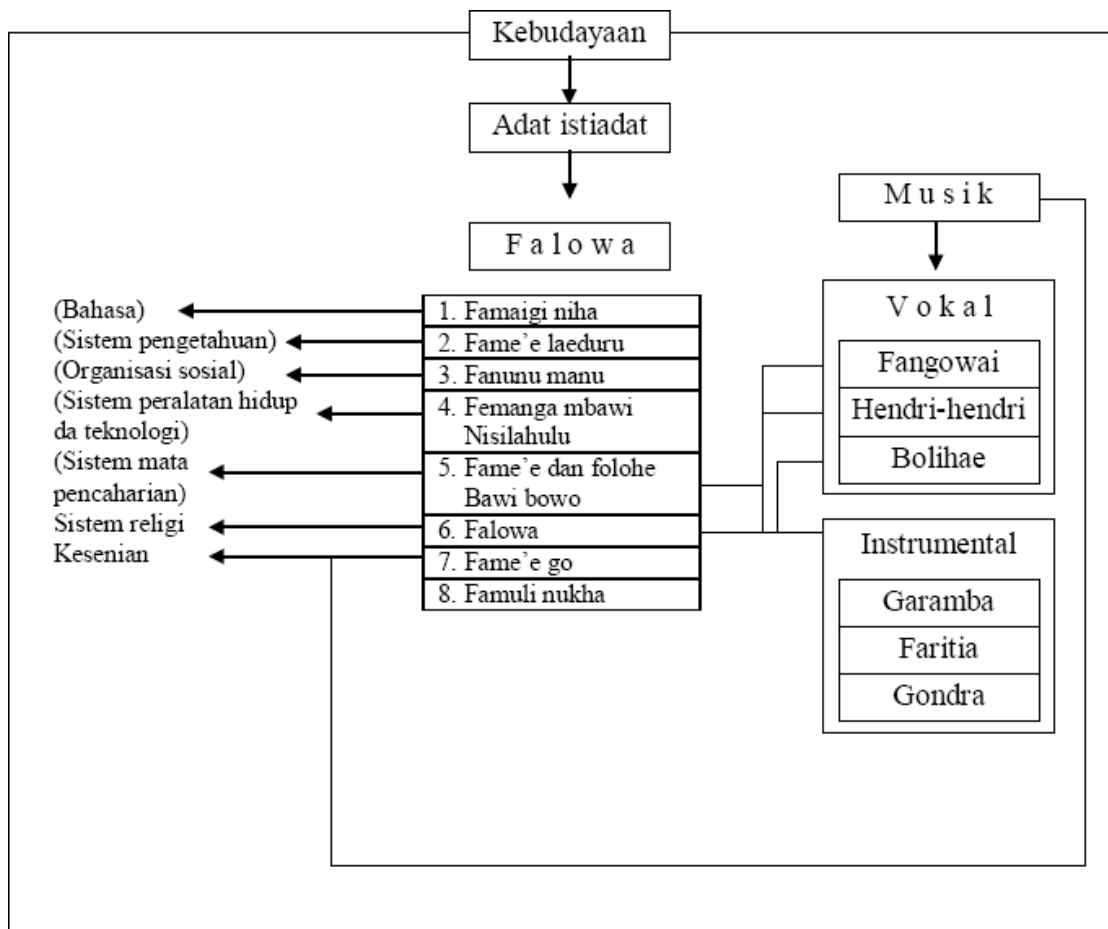
Untuk mengakhiri *hendri-hendri*, salah seorang *sowatö* meneriakkan: *Holiwanghugo basanema'o böwö.....!*, yang artinya : soraklah penerima *böwö....!*

dandijawab oleh seluruh hadirin dengan : Huu. ! (Ya, kami menyetujui). Setelah itu, salah seorang dari *tome* juga meneriakkan: *Tema holi-holi manguhugo basamaologobawi böwö.....!* (sambutlah dengan sorakan penyampaian babi adat ini.....! dandijawab serentak dengan: Huu.....! (ya, kami menyetujui penyampaian babi tersebut).

Kegiatan musik pada perkawinan dilaksanakan pada tahap kelima dan keenam. Pada tahap kelima (*fame'e dan folohe bawi böwö*) disajikan *fangowai* dan *hendri-hendri* dan pada tahap perkawinan ini, alat musik yani *garamba*, *faritia* dan *göndra* dimainkan.

Rangkuman dari penyajian musik ini dapat dilihat pada

Sinuno Falöwa Pada Kebudayaan Nias



Sumber: Rangkuman Penyajian Penelitian (2023)

4.2 Pembahasan

1. Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

Sinunö Falöwa adalah bölihae, fangowai dan hendri-hendri adalah musik vokal yang penting dalam suatu upacara perkawinan karena hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias. *Sinunö falöwa* ini merupakan suatu nyanyian rakyat yang diaplikasikan pada suatu upacara perkawinan orang Nias. Kebutuhan akan pentingnya suatu nyanyian pada suatu perkawinan orang Nias membuat bölihae, fangowai, dan hendri-hendri diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang meskipun saat ini *sinunö falöwa* ini mengalami perubahan oleh karena kebutuhan masing-masing orang yang menggunakannya. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi dari makna yang sesungguhnya.

Prosedur belajar *sinunö falöwa* dilakukan dengan cara lisan (oral tradisional) artinya disampaikan dengan cara melihat, mendengar, dan menirukan dan tidak ada lembaga khusus seperti sekolah yang mengajarkannya. Musik vokal ini pada umumnya ditampilkan dalam pesta perkawinan, baik di Kecamatan Gunungsitoli maupun di daerah-daerah Nias yang lain, dengan demikian nyanyian ini cukup akrab di telinga masyarakat di pulau Nias, mengingat bahwa pada pesta perkawinan di dalam desa baik sebagai pihak *sowatö* (pihak wanita) maupun sebagai pihak *tome* (pihak laki-laki), setiap penduduk dapat berperan serta di dalamnya sesuai dengan hubungan kekeluargaan dengan pihak yang berkepentingan dalam perkawinan

tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar *sinunö falöwa* diperoleh dari lingkungan kelompok adat melalui partisipasi langsung di luar konteks upacara, dengan meniru atau mengikuti penyaji-penyaji yang terlebih dahulu mahir. Proses pertama yang dilakukan ialah melalui pengamatan, peniruan, dan kemudian mengembangkan sendiri kemampuan tersebut sebelum berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok-kelompok penyaji *sinunöfalöwa* pada upacara perkawinan.

2. Simbol-simbol yang dihadirkan pada Tradisi *Sinunö Falöwa* dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

Musikal vokal yang terdapat dalam perkawinan di Nias Utara adalah *bölihae, fangowai*, dan *hendri-hendri*. Ketiga jenis musik vokal ini dapat digolongkan sebagai vokal murni, artinya tidak menggunakan alat musik tertentu sebagai pengiring.

Bölihae berasal dari dua patah kata yakni *böli* dan *hae*. *Böli* artinya jangan, *hae* artinya lelah. Bila kedua kata ini dirangkaikan, maka artinya adalah jangan lelah. Nyanyian ini memang ditujukan sebagai pemberi semangat dalam perjalanan pada saat mengiringi pengantin pria dari tempat kediamannya menuju rumah pengantin wanita, pada hari pesta perkawinan. Rombongan dipimpin oleh seorang *salawa hada tome* (pengetua adat *tome*), yang menyanyikan syair-syair *bölihae* dan rombongan akan menjawab dengan kata: “He.....he !”, pada setiap akhir teks yang disajikan yang artinya: “Ya, kami menyetujui”. Nyanyian ini dapat digolongkan dalam nyanyian responsoria.

Seorang bertindak sebagai *solohe bölihae* (*solo*) dan yang lain (orang banyak) bernyanyi serentak sebagai *sanema bölihae* (*koor*). Orang banyak ini

adalah kelompok pria yang merupakan keluarga dekat dari pengantin laki-laki beserta orang-orang sedesanyayang turut serta dalam prosesi.

Kalimat-kalimat lagu dinyanyikan oleh *solohe bölihae* yang tercipta secara spontan. Setiap kalimat lagu memiliki satu arti dan dapat pula berkaitan artinya dengan kalimat lagu berikutnya. Teks lagu dinyanyikan dengan gaya *melismatis* dan *sillabis*. Disamping itu teks lagu digarap dengan cara menambah suku kata pada akhir kalimat lagu. Teknik ini mungkin saja bertujuan memperindah teks nyanyian untuk mencapai efek musikal dan memberikan kesan yang menyenangkan. Teknik ini dalam etnomusikologi dikenal sebagai teknik eufonis yakni teknik menambah atau mengurangi huruf vokal dalam nyanyian (Merriam, 1964:187).

Kalimat-kalimat lagu cenderung baru, walaupun kadang-kadang *solohebölihae* mengulangi kembali kalimat lagu yang sudah dinyanyikan sebelumnya. Sedangkan melodi lagu tetap atau tidak mengalami perubahan yang cukup berarti (strofik). Dua orang pemain *faritia* (anak laki-laki) berjalan dibelakang rombongan. Mereka memukul alat musik ini sepanjang perjalanan hingga tiba di rumah pengantin wanita.

Fangaowai artinya salam penghormatan atau menyambut dengan hormat. Dalam kegiatan adat sekitar pesta perkawinan, masing-masing pihak selalu berusaha memberi penghormatan kepada pihak lain. Di kelurahan Ilir dan juga di sebahagian besar pulau Nias penghormatan terhadap orang lain di anggap penting. Biasanya seorang tamu akan disambut dengan pemberian sirih atau rokok. Apabila kebetulan sirih atau rokok tidak ada, maka pemilik rumah akan berbasabesi mengatakan: An.....maaf tidak ada sirih kita (*lö afoda*)! Atau mengatakan:

Maaf tidak ada rokok kita (*lö rokoda*)! Tamunya akan menunjukkan pengertian dengan mengatakan: “Oo tidak mengapa (*lö salania*)! Sirih dan rokok ini sudah menjadi bagian penting dalam setiap kegiatan di Nias, baik itu kegiatan adat istiadat maupun kegiatan diluar adat.

Di dalam pesta perkawinan, tuan rumah (*sowatö*) menyambut tamunya (*tome*) dengan *fangowai*. *Fangowai* merupakan ungkapan rasa hormat dari tuan rumah kepada tamunya yang disajikan dalam bentuk nyanyian. Teks *fangowai* berkaitan dengan pemberian sirih dan tembakau. Sirih (*afo*) dan tembakau (*mbago*) ini masing-masing diletakkan diatas piring kecil dan setelah *fangowai* selesai dinyanyikan, piring berisi sirih dan tembakau ini diberikan kepada fihak tamu yang kemudian diedarkan berkeliling (di dalam kelompok *tome*). Tujuan pemberian sirih dan tembakau ini berkaitan dengan rasa kebersamaan dan bukti hubungan kekeluargaan yang sudah terbina.

Melodi lagu terdiri atas pengulangan-pengulangan (*repetitif*) dengan bentuk yang sama/hampir sama, sehingga dapat dikatakan menggunakan gaya *strofik*. Melodi *fangowai* juga dapat dikatakan memiliki katur melodi yang statis artinya gerakan intervalnya terbatas (Malm, 1977: 17-18, Terjemahan Rizaldi Siagian)

Hendri-hendri merupakan nyanyian pujian *sowatö* terhadap fihak *tome* (atausebaliknya). Nyanyian ini dibawakan pada saat menyampaikan *bawi* adat (*bawiböwö*) yang disampaikan dengan bahasa adat yang disebut *Olola*.

Teks *hendri-hendri* merupakan pantun bangsawan, yakni pantun khusus yang hanya dinyanyikan untuk golongan bangsawa. Bila diartikan, teks atau pantun ini berisi pujian terhadap fihak *tome*, misalnya memuji babi yang dibawa

oleh *tome* dengan mengatakan bahwa babi tersebut memiliki gigi yang sepanjang bambu (*sandrohu hao zulo nifo*).

Melodi hendri-hendri dinyanyikan dengan gaya *syllabis* dan *melismatis*. Tekslagu dinyanyikan dengan pengulangan-pengulangan frasa melodi. Walaupun melodilagu dibawah secara *solo chorus*, namun bisa saja musik vokal ini dinyanyikan secara *unisono* (satu suara), yang disebabkan oleh pengenalan yang akrab terhadap syair lagu (sering dinyanyikan pada pesta perkawinan).

Dari sekian banyak alat musik sukur Nias pada saat ini sebahagian besar tidak pernah dimainkan, hanya tinggal beberapa jenis alat musik saja yang masih tetap dimainkan. *Garamba*, *faritia* dan *göndra* adalah tiga jenis alat musik yang biasanya dimainkan saat pesta perkawinan di Kelurahan Iilir khususnya di Nias Utara pada umumnya. Pemakaian ketiga jenis alat musik ini adalah untuk sajian musik instrumentalia dan bukan pengiring *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* (musik vokalnya). Musik instrumentalia ini disajikan pada *fame'e* dan *folohe bawiböwö* (tahap kelima) dan pada *falöwa* (tahap keenam) yang dimainkan pada saat kegiatan akan dimulai.

Garamba adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam yakni campuran logam besi dan tembaga. *Garamba* termasuk klasifikasi idiofon yang dimainkan dengan cara dipukul dengan stik kayu (*bözi-bözi garamba*). Menurut Kunst *garambaini* berasal dari Pulau Jawa, dimana bentuk dan besar alat musik ini mirip dengan *kempul* atau *gong suwukan*.

Faritia adalah dua buah gong kecil berdiameter kira-kira 18 cm. Instrumen ini dari campuran logam besi dan tembaga. *Faritia* dengan suara yang tinggi disebut *faritia sialawe* atau *fatiria betina* dan *faritia* dengan suara lebih rendah

disebut *faritiasimatua* atau *faritia* jantan. Sebutan ini diasumsikan dengan suara wanita yang lebih tinggi dan suara pria yang lebih rendah.

Faritia dimainkan oleh dua orang pemain dengan posisi duduk, berdiri atau sambil berjalan bila mengiringi rombongan (misalnya pada prosesi *tome*). Sebelah tangan memegang gantungan *faritia* dan sebelah lagi memegang pemukul (disebut *bozi-bozi faritia*) yang terbuat dari sepotong kayu dengan panjang sekitar 15 cm.

Göndra merupakan alat musik klasifikasi membranofon yang berbentuk barrel dengan ukuran panjang kira-kira 75 cm dengan diameter kira-kira 50 cm. *Göndra* terbuat dari kayu *manawa* (sejenis kayu keras) yang tengahnya dilubangi dengan ketebalan dinding *göndra* kira-kira 2 cm.

Göndra dimainkan oleh dua orang pemain dan masing-masing menggunakan sepasang alat pemukul (disebut *bözi-bözi göndra*) yang terbuat dari sebilah bambu tipis sepanjang satu meter dengan ujung terbelah. Pada saat dimainkan *göndra* digantung di luar rumah pada sebilah bambu atau kayu panjang dan dapat dipindahkan ke dalam rumah bila keadaan tidak memungkinkan (kalau hujan).

Pada saat ketiga alat musik ini sedang tidak dipergunakan, alat-alat musik ini disimpan di dalam kamar atau gudang, bersama-sama dengan barang-barang lain. Tidak ada perawatan maupun perlakuan khusus terhadap ketiga alat musik ini. Sebahagian desa di Nias Utara tidak memiliki perangkat alat musik ini, mungkin rusak akibat kurangnya perawatan dan mungkin juga di jual. Bagi desa yang tidak memiliki alat ini, bila suatu waktu memerlukannya mereka akan meminjam dari desa lain. Kelurahan Ilir memiliki seperangkat alat musik ini dan

sering dipinjam olehkelurahan atau desa lain yang tidak memiliki alat musik sama sekali atau hanya memiliki sebahagian saja bila ada pesta perkawinan di desa mereka.

3. Makna dari setiap simbol Tradisi *Sinunö Falöwad* Alam Adat Pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli

Bölihae sebagai nyanyian pemberian semangat dalam perjalanan rombongan *tome* menuju rumah *sowatö* ditampilkan secara responsorial. Solois yang disebut *Solohe* (artinya orang yang membawakan nyanyian sambil berjalan) menyanyikan teks lagu dan setiap selesai satu kalimat lagu, kelompok koor yang disebut *sanema* akan menjawab dengan : “*Hu.....he!*” yang artinya : “Ya, kami menyetujui!”.

Fangowai adalah nyanyian untuk menyambut tamu. Nyanyian ini dibawakandengan teknik responsorial. Solois disebut *solau* dan kelompok koor disebut *sanema*. Menurut kebiasaan pada tradisi Nias, pada saat menyambut tamu, selalu disuguhkan sekapur sirih dan tembakau atau rokok sebagai penghormatan. *Hendri-hendri* adalah menyanyikan pujian kepada fihak *tome* dan sebaliknya yang dinyanyikan pada saat penerimaan baw *böwö* (babi adat).

Hendri-hendri adalah pantun bangsawan yaitupantun yang dinyanyikan pada pesta perkawinan keturunan bangsawan. Menurut kebiasaan, *hendri-hendri* yang dibawakan oleh *sowatö* harus lebihbanyak jumlahnya dari *hendri-hendri* yang dibawakan oleh *tome*.

Teks *hendri hendri-hendri* biasanya dinyanyikan dengan teknik bernyanyiresponsorial, namun kadang-kadang dapat pula dinyanyikan bersama-

samaPenyanyian solo disebut *solau* dan koor disebut *sanema*, seperti halnya adafangowai.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

1. Kedudukan *sinunö falöwa* pada suatu pesta perkawinan hingga saat ini sangat mempengaruhi dari kemurnian dari suatu pesta adat perkawinan orang Nias, meskipun saat ini sudah mulai ada pengurangan makna dan cara penggunaannya berhubung karena para pelakunya sendiri mengurangi waktu/proses dari jalannya pesta perkawinan dan bukan hanya itu kondisi yang modern sekarang memungkinkan menggunakan alat transportasi sehingga pihak *tome* tidak berjalan kaki lagi ke rumah pihak *sowatö* yang mengakibatkan nyanyian perkawinan *bölihae* akan sangat sedikit dilakukan.
2. Simbol-simbol pada tradisi *sinunö falöwa* Perkawinan pada Masyarakat Nias secara verbal dan non verbal”, secara verbal meliputi *bölihae*, *fangowai* dan *hendri-hendri* adalah musik vokal yang penting dan digunakan pada perkawinan berdasarkan adat istiadat di Nias. Sedangkan secara non verbal terdiri dari *garamba*, *faritia* dan *Gondra*.
3. Ketiga jenis musik vokal pada *Sinunöfalowa* menggunakan penggarapan teks yang cenderung berubah pada melodiselanjutnya, dimana melodi lagu dapat dikatakan terdiri atas pengulanganpengulangandengan pola yang sama atau hampir sama, sedangkan teks berubah atau cenderung baru (stofik). Dan dapat dikatakan pula bahwa nyanyian ini dinyanyikandengan teknik responsorial (call and respond).

5.2 Saran

1. Penelitian yang menjadi topik diskusi dalam skripsi ini belumlah dapat dikatakan sempurna artinya belum mampu memberi gambaran tentang musik Nias secara umum, maka oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, sebelum tradisi itu sendiri “hilang” bersama arus modernisasi, tanpa sempat didokumentasikan tentu berkepentingan dan apa tujuan melakukan penelitian.
2. Hendaknya generasi muda Nias sebagai pemilik tradisi itu sendiri dan tanggap tanggap terhadap eksistensi budayanya dan juga kepada merekamereka yang ingin mempelajari musik Nias, untuk melakukan penelitian tidak saja dalam konteks perkawinan, tetapi pada aspek-aspek kehidupan lainnya.
3. Selain itu penulis juga menyarankan kepada pemerintah Daerah Nias dan kepada Departemen pendidikan dan kebudayaan agar memberi perhatian pada penelitian budaya Nias Khususnya musik untuk mencari alternatif sistem pewarisan tradisi ini sepanjang tidak bertentangan dengan konsep budaya masyarakat itu sendiri. Dengan demikian diharapkan tradisi musik baik itu musik lokal maupunat musiknya, akan tetap hidup sesuai dengan sifat budaya yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. (2017). *Teori Interaksi Simbolik-Konsep-Asumsi-Kritik*.
- Dayana, D., & Fatahillah, M. R. (2019). Strategi Komunikasi Dan Tindakan Menjadi Peserta Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik R).” *Komunika*, 15(2): 1–8.
- Daeli, O. (2015). Prinsip dan Prosedur Perkawinan dan Warisan Menurut hukum Adat Nias. Makalah Seminar Hukum Perkawinan dan Warisan di STT HKBP Nommensen.
- Halim, A., & Kosasih, E. (2019). Tradisi Penetapan Do’I Menrek Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Suku Bugis Soppeng (Analisis Teori ‘Urf Dan Appanngadereng Dalam Hukum Adat Suku Bugis). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(2), 199-207.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 1-16.
- Kertamukti, R. (2013). Komunikasi Simbol : *Profetik Jurnal Komunikasi*, 6(1), 53–66.
- Khairil, F. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. (2020). *Jurnal Prodikmas*, 5(1), 52-60.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara baru.
- Laiya, B. (1971). *Kumpulan Peribahasa Nias dan Artinya*. Gunungsitoli: Heering.
- Loeb, E. M. (1985). *Sumatera. Its History and People Singapore*: Oxford University Press.
- Lubis, F. H., & Hidayat, F. P. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi PK IMM FISIP UMSU Dalam Melaksanakan Program Kerja Di Masa Pandemi Covid-19.” *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora 2021*: 1.
- Malm, W. P. (1982). *Southeast Asia Music Culture and The Pacific*.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Chicago: Chicago University Press.
- Morissan, (2014). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada.

- Mudjia, R. (2018). Interaksionisme Simbolik dalam Penelitian Kualitatif. *Repository.Uin-Malang, March*, 1–5.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57–66. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i2.348>
- Stella, S., & Erniwati. (2021). Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Nias Di Kota Padang Tahun 1998-2021. *Kronologi*, 3(3), 224–231.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Suwartiningsih, S. (2014). *Kearifan Lokal Masyarakat Nias Dalam Mempertahankan Harmoni Sosial*. *Societasdei Dei*, 1(1), 1-10.
- Telaumbanua, A. A. (2020). Komunikasi Budaya Pernikahan Adat Nias (Studi Etnografi Pernikahan Adat Nias Di Pekanbaru). *Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) RIAU*. Repository Universitas Islam Riau. 1-16.
- Uhar, S. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Waruwu, H. M., & Purba, M. (2019). Sinunö Falöwa sebagai Pelegitimasi Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli: Kajian Konteks dan Kontinuitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20(3), 121–131.
- Warriner, (1958). *English Grammar and Composition*. New York: Harcourt, Brace and World Inc.
- Wijaya, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Teologi. E Module, January*, 2.
- Zebua, A. D. (2014). *Stratifikasi Sosial Suku Ono Niha*. Medan: Stensilan.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila mencapai ke-100, agar disebutkan
nama dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Tel. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (0610) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> | fisip@umsu.ac.id | [umsumedan](#) | [umsumedan](#) | [umsumedan](#) | [umsumedan](#)

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

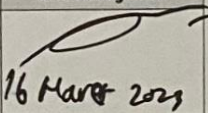
Medan, 30 Mei 2023

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : ZAHRATUL JANNAH SHAFADIRA
N P M : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tabungan sks : 142,0 sks, IP Kumulatif 2,82

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna simbolik tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli.	 16 Maret 2023
2	Pola komunikasi antarbudaya suku Minang dan Nias di Kota Gunungsitoli.	
3	Identitas kultural masyarakat Nias di Kota Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik / Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

150.19.311

Pemohon

Rekomendasi Ketua Program Studi :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

(Zahratul Jannah Shafadira)

Medan, tgl. 30 Mei 2023

Ketua,

Dosen Pembimbing yang ditunjuk
Program Studi Ilmu Komunikasi

(Akhyar Anshori, S.Sos.,M.I,Kom)
NIDN: 0127048401

(Dr. Leylia Khairani, M.Si)



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjiwai surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING**
Nomor : 844/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2023

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M dan Rekomendasi Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **30 Mei 2023**, dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut:

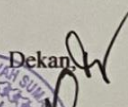
Nama mahasiswa : **ZHRATUL JANNAH SAFADIRA**
N P M : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VIII (Delapan) Tahun Akademik 2022/2023
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNO FALOWA DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNG SITOLI**
Pembimbing : **Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANL, M.Si.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan skripsi FISIP UMSU sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 1231/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2021 Tanggal 19 Rabiul Awal 1443H/26 Oktober 2021 M.
2. Sesuai dengan nomor terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 150.19.311 tahun 2023.
3. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 30 Mei 2024.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 10 Dzulqaidah 1444 H
30 Mei 2023 M

Dekan

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.
NIDN: 0030017402



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peninggal.





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila meneliti kami itu agar diketahui nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1013/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20236 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
http://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsmodan umsmedan umsumedan

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 26 Juni 2023

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Zahratu Jannah Shafadira
N P M : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing Nomor...../SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/20..... tanggal dengan judul sebagai berikut :

MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNÖFALÖWA DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNG SITOLI.

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM (Transkrip Nilai Sementara) yang telah disahkan;
4. Foto Copy Kartu Hasil Studi (KHS) Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proposal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3)
8. Semua berkas dimasukkan ke dalam MAP warna BIRU.

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Menyerujui :

Pembimbing

(Dr. Lelylia Khairani, M. Si)

NIDN:

Pemohon,

(Zahratu Jannah Shafadira)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul Cerdas Terpercaya

SK-4



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 1286/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2023

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juli 2023
Waktu : 09.30 WIB s.d. selesai
Tempat : Lab FISIP UMSU Gedung C
Pemimpin Seminar : **AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
6	RUHDI ARISKY	1903110007	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS MAKNA BENTUK DAN PERANAN WARNA PADA DESAIN BRAND LOGO UTENNI COFFEE
7	FADLI ARDIAN PARANGIN ANGIN	1903110212	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS PELAKSANAAN ADAT REBU SEBAGAI KOMUNIKASI ANTARA MERTUA DAN MENANTU PADA SUKRI KARO DIPANAI HULU
8	MUHAMMAD AKMAL RINALDI TAMBUNAN	1903110027	Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN SEORANG AYAH DALAM LAGU AYAH IBU KARYA OFFICIAL CHANNEL KARNAMERKA BAND
9	ZAHRATUL JANNAH SAFADIRA	1903110045	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNO FALCOWA DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNUNG SITOLI
10	MUHAMMAD RIFKI FACHRI PANGGABEAN	1903110245	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SISWA SMA TUNAS BARU LANGKAT DALAM MENJAGA KONDISIFITAS ANTAR ETNIS

Medan, 02 Muharram 1444 H
20 Juli 2023 M



(Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.)



STARS



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Ini menjadi surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 10/13/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 69224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fkip.umsu.ac.id>

fisip@umsu.ac.id

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

[umsu.medan](#)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Zahratul Jannah Shafadira
N P M : 1903110045
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Mauna Simbolik tradisi sinuö falöwa dalam adat Pernikahan Masyarakat Nias di Kota Gunung Sitoli

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	16/03/23	Penetapan Judul Skripsi	
2.	25/05/23	Bimbingan Penyusunan sistematika isi Pembuatan Proposal Skripsi	
3.	10/06/23	Revisi Proposal Bab I, II, III berupa latar belakang, uraian teoritis, dan metode Penelitian	
4.	26/06/23	ACC Proposal skripsi	
5.	13/10/23	Bimbingan skripsi Bab IV dan V berupa Penyusunan sistematika Pembuatan isi Skripsi	
6.	17/10/23	Revisi skripsi Bab IV dan V berupa Hasil Penelitian dan wawancara	
7.	30/11/23	Revisi skripsi Bab IV dan V berupa Hasil Penelitian dan kesimpulan saran	
8.	12/12/23	Revisi skripsi Bab IV dan V	
9.	22/12/23	ACC SKRIPSI	

Medan, 22 Desember 2023.



(Dr. Arifin Saleh, S.Sos.,MSP.)
NIDN: 0030017402

Dekan,
Ketua Program Studi,

(Akhbar Anshori, S.Sos.,M.I.,Kon)
NIDN: 0127048401

Pembimbing,

(.....)
NIDN:



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-10



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI
Nomor : 564/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2024

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 28 Maret 2024
Waktu : 09.00 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II *	PENGUJI III	
1	SHOLAHUDDIN AL-AYYUBI	1803110134	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	STRATEGI KOMUNIKASI KEMENTERIAN AGAMA TEBING TINGGI DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KACAMATAN PADANG HULU
2	FAHRUNNISA ZULAIKA NST	1803110207	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.I.Kom.	AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	MANAJEMEN KOMUNIKASI PEMASARAN SALES PROMOTION GRIL LACOSTE DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN DI SOGO SUN PLAZA MEDAN
3	DIAN FERNANDA	1803110274	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	KOMUNIKASI MITIGASI DALAM MENGURANGI RESIKO BENCANA BAGI MASYARAKAT PASAMAN BARAT SUMATERA BARAT
4	ZAHRA TUL JANNAH SHAFADIRA	1903110045	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD SAID HARAHAP, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	MAKNA SIMBOLIK TRADISI SINUNO FALOWA DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT NIAS DI KOTA GUNJUNG SITOLI
5	PUTRI CINTANI EFFENDI	1903110054	Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom	STRATEGI MANAJEMEN KOMUNIKASI RADIO DIS 99,50 FM TEBING TINGGI DALAM MEMENUHI KEPUASAN PENDENGAR

Total : 18 mhs
20/03/23
Daw

Medan, 16 Ramadhan 1445 H
26 Maret 2024 M

Notulis Sidang :

Ditelaah oleh :
Dekan
Rektor
Wakil Rektor I



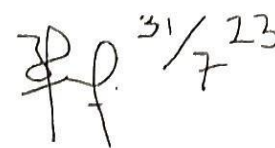
Sekretaris

[Signature]

Dr. ARIANSULEH, S.Sos., MSP.

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom





Nama: Zahratul Jannah Shafadira

Npm: 1903110045

Jurusan: Ilmu Komunikasi

Narasumber I (kepala adat)

1. Menurut bapak, bagaimana tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dilaksanakan?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
3. Menurut bapak, apakah masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli masih menggunakan tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan? Jika tidak, mengapa?
4. Menurut bapak, apakah penting memahami makna simbolik tradisi Sinuno Falowa?
5. Apa saja makna dari setiap simbol tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

Narasumber II (pendeta yang menikahkan)

1. Menurut bapak, bagaimana tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dilaksanakan?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
3. Menurut bapak, apakah masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli masih menggunakan tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan? Jika tidak, mengapa?
4. Menurut bapak, apakah penting memahami makna simbolik tradisi Sinuno Falowa?
5. Apa saja makna dari setiap simbol tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

Narasumber III (mempelai yang telah melaksanakan tradisi Sinuno Falowa)

1. Menurut bapak/ibu, bagaimana tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dilaksanakan?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
3. Menurut bapak/ibu, apakah masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli masih menggunakan tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan? Jika tidak, mengapa?
4. Menurut bapak/ibu, apakah penting memahami makna simbolik tradisi Sinuno Falowa?
5. Apa saja makna dari setiap simbol tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

Narasumber IV (masyarakat Nias)

1. Menurut bapak, bagaimana tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dilaksanakan?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

3. Menurut bapak, apakah masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli masih menggunakan tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan? Jika tidak, mengapa?
4. Menurut bapak, apakah penting memahami makna simbolik tradisi Sinuno Falowa?
5. Apa saja makna dari setiap simbol tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

Narasumber V (masyarakat Nias)

1. Menurut ibu, bagaimana tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli dilaksanakan?
2. Apa saja simbol-simbol yang dihadirkan pada tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?
3. Menurut ibu, apakah masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli masih menggunakan tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan? Jika tidak, mengapa?
4. Menurut ibu, apakah penting memahami makna simbolik tradisi Sinuno Falowa?
5. Apa saja makna dari setiap simbol tradisi Sinuno Falowa dalam adat pernikahan masyarakat Nias di Kota Gunungsitoli?

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI BERSAMA IBU MENITA GULO



DOKUMENTASI BERSAMA BAPAK RIZAL RIFA'I



DOKUMENTASI BERSAMA BAPAK JEVON ZENDRATO



DOKUMENTASI BERSAMA IBU AMERIA LAOLI



DOKUMENTASI BERSAMA BAPAK WIRAWAN HULU

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

- Nama : Zahratul Jannah Shafadira
- Tempat, Tanggal Lahir : Gunungsitoli, 02 September 2001
- Alamat : jln. Belat no 97 B
- Nomor HP : 0821-8213-5282
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Kewarga Negara : Indonesia
- Email : zahratuljannahshafadira@gmail.com
- Status : Belum Menikah

Data Orang Tua

- Nama Ayah : Sugiabdi S.H
- Pekerjaan Ayah : Polisi
- Nama Ibu : Rina Safitri Tanjung
- Pekerjaan ibu : Wirausaha
- Alamat : Asrama Polisi jln. Anggrek no 4

Pendidikan

- TK Nurul Ikhlas Lubuk Pakam 2006-2007
- SD Negeri 1 Kota Gunungsitoli 2007-2013
- SMP Pondok Pesantren Mawariddussalam Batang Kuis 2013-2016
- SMK Negeri 3 Kota Solok 2016-2019
- S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2019-2024